



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS TATA RUANG PENGEMBANGAN TERNAK KERBAU DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

SKRIPSI



**DEWI AFRIANI
1110612216**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh :

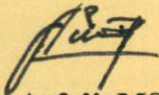
DEWI AFRIANI

ANALISIS TATA RUANG PENGEMBANGAN TERNAK KERBAU DI
KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan

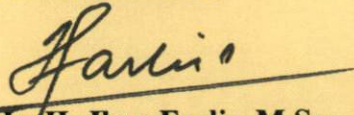
Menyetujui :

PEMBIMBING I


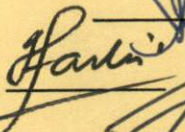
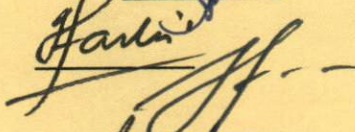
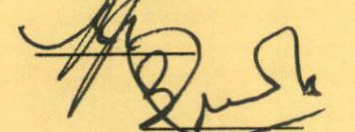
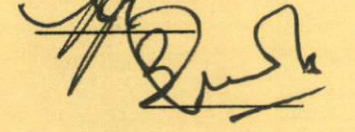
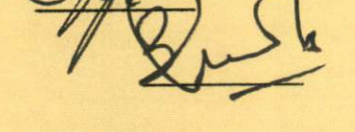


Dr. Ir. Arfa'i, MS
NIP : 196006061987021003

PEMBIMBING II

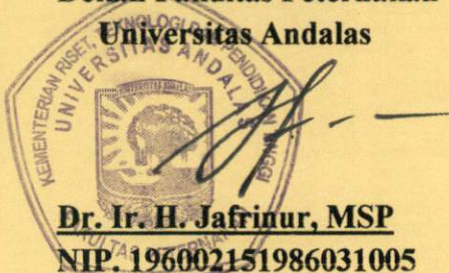


Ir. H. Jhon Farlis, M.Sc
NIP : 195307141984031001

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Ir. Arfa'i, MS	
Sekretaris	Ir. Amrizal Anas, MP	
Anggota	Ir. H. Jhon Farlis, M.Sc	
Anggota	Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP	
Anggota	Ir. Amna Suresti, M.Si	
Anggota	Ir. H. Edwin Heryanto, MP	

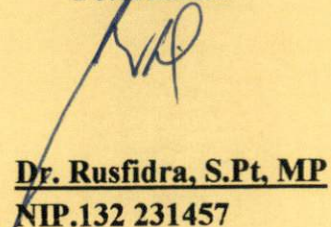
Mengetahui :

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas



Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP
NIP. 196002151986031005

Ketua Program Studi
Peternakan



Dr. Rusfidra, S.Pt, MP
NIP.132 231457

Tanggal Lulus : 13 Juli 2015

Analisis Tata Ruang Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

Dewi Afriani, dibawah bimbingan
Dr. Ir. Arfa'i, M.S dan Ir. H. Jhon Farlis, M.Sc
Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan, Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2015

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis penyebaran wilayah-wilayah sentra ternak kerbau, (2) Menganalisis hierarki pasar untuk pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman, (3) Menganalisis wilayah potensial pengembangan ternak kerbau dimasa mendatang, (4) Menganalisis aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di wilayah sentra. Penelitian dilakukan melalui dua tahapan : (1) identifikasi dan analisis wilayah sentra pengembangan ternak kerbau dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Peternakan, Biro Pusat Statistik, BAPPEDA, dan lain-lain yang terkait dengan penelitian ini; (2) Analisis aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di daerah sentra. Peubah yang diamati terdiri dari populasi ruminansia serta populasi ternak kerbau (ST) pada masing-masing kecamatan, hirarki pasar ternak, ketersediaan pakan berdasarkan proporsi lahan pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan limbah hasil pertanian yang dihasilkan dari luas panen, fasilitas pelayanan ternak (ternak kerbau), karakteristik peternak kerbau, dan aspek teknis pemeliharaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah sentra peternakan kerbau di Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari Kecamatan : (1) Batang Gasan, (2) IV Koto Aur Malintang, (3) Padang Sago, (4) Ulakan Tapakis, (5) Sungai Geringging dan (6) 2 X 11 Kayu Tanam. Kabupaten Padang Pariaman memiliki sebuah pasar ternak regional yang memiliki posisi hierarki kedua dan didukung juga dengan empat pasar ternak kecamatan yang memiliki posisi hierarki ketiga. Wilayah yang berpotensi untuk pengembangan ternak kerbau berdasarkan ketersediaan lahan adalah Kecamatan Lubuk Alung, 2 X 11 Kayu Tanam dan Batang Anai. Wilayah yang berpotensi untuk pengembangan ternak kerbau berdasarkan Daya Dukung Fasilitas adalah Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung, Enam Lingkung, VII Koto Sungai Sarik, Lubuk Alung, V Koto Timur dan Sungai Geringging. Aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan masyarakat di wilayah sentra adalah jenis bibit yang dipelihara 100 % kerbau rawa atau kerbau lumpur, Perkawinan ternak kerbau masih dilakukan secara alami Pakan yang diberikan 100 % hijauan, Tatalaksana pemeliharaan masih dilakukan secara tradisional (Semi intensif), untuk pencegahan penyakit peternak melakukan vaksinasi secara rutin, Sedangkan jalur penjualan ternak kerbau masih dipercayakan kepada pedagang pengumpul.

Kata Kunci : Analisis, Tataruang, Ternak Kerbau, Kabupaten Padang Pariaman.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kurniaNya yang tak terhingga, sehingga Alhamdulillah Penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Analisis Tata Ruang Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman”**. Shalawat beserta salam penulis hantarkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahilliyah ke alam berilmu pengetahuan seperti saat ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak, baik perorangan maupun lembaga yang telah banyak membantu, memberi dukungan serta petunjuk dalam penulisan skripsi pada khususnya dan selama proses pendidikan pada umumnya, diantaranya:

1. Ayahanda Mukhlis dan Ibunda Dahliar, kakak dan adikku Hendri Saputra, Indra Mulyadi, Tika Rahayu dan Antonio Vialy, Serta Fauzan Marta Roza, S.Pt yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil.
2. Bapak. Dr. Ir. Arfai, MS sebagai pembimbing I dan juga kepada Bapak. Ir. H. Jhon Farlis, M.Sc sebagai pembimbing II. Serta Bapak Ibu penguji yang telah banyak membantu dalam memberikan pengarahan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Peternakan Bapak Dr. Ir. H. Jafrinur, M.SP dan Bapak Ade Rahmadi, S.Pt, MP selaku pembimbing Akademik serta Bapak

Ibu Dosen Fakultas Peternakan yang telah memberikan ilmu, mengarahkan dan membimbing penulis selama masa kuliah.

4. Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman, Bappeda, dan Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kabupaten Padang Pariaman yang telah membantu mengizinkan dan memberi informasi untuk kelancaran penelitian ini.
5. Semua Teman-teman seperjuangan angkatan 011', Para LKIM'ers, Senior dan Junior terima kasih atas dukungan, dorongan dan kebaikannya selama kebersamaan kita, terima kasih juga kepada Tibenk Adhitya yang telah membuatkan petanya.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan waktu, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Padang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tata Ruang	6
2.1.1 Struktur Ruang	7
2.1.2 Pola Ruang	10
2.2 Tata Ruang dan Perencanaan Pengembangan Wilayah	10
2.3 Pasar dan Hierarki Pasar	12
2.4 Pusat Fasilitas dan Pelayanan	17
2.5 Ternak Kerbau dan Aspek Teknis Pemeliharaannya	18
2.6 Hasil Penelitian Terdahulu	22
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2 Metode Penelitian	24
3.3 Peubah yang Diamati	25
3.4 Analisis Data	26

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
4.1.1	Geografis.....	30
4.1.2	Penduduk dan Mata Pencaharian Penduduk.....	30
4.1.3	Populasi Ternak.....	32
4.2	Wilayah Sentra Peternakan Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.....	33
4.3	Hirarki Pasar di Kabupaten Padang Pariaman.....	34
4.4	Penyebaran Wilayah-wilayah Potensial Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.....	36
4.4.1	Kapasitas Penambahan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR).....	36
4.4.2	Penyebaran Fasilitas Pelayanan Usaha Ternak Kerbau.....	37
4.5	Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau	39
4.5.1	Karakteristik Peternak Kerbau.....	39
4.5.2	Teknis Dalam Beternak Kerbau.....	41
4.5.2.1	Bibit dan Reproduksi	41
4.5.2.2	Pakan Ternak Kerbau.....	43
4.5.2.3	Tata Laksana Pemeliharaan	44
4.5.2.4	Pencegahan dan Pengobatan.....	46
4.5.2.5	Pemasaran Ternak Kerbau.....	47

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	49
5.2	Saran	50

DAFTAR PUSTAKA	51
-----------------------------	----

LAMPIRAN	55
-----------------------	----

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Penyebaran responden penelitian per kecamatan (wilayah basis)	25
2.	Sebaran penduduk yang bekerja berdasarkan lapangan usaha	31
3.	Sebaran Populasi Ternak Ruminansia masing-masing Kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman	32
4.	Location Quation Ternak Kerbau yang Nilainya Besar dari 1 di Kabupaten Padang Pariaman	33
5.	Tabel Pasar Ternak yang ada di Kabupaten Padang Pariaman.....	34
6.	Nilai KPPTR dan KPPTKr per kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman.....	36
7.	Fasilitas Pelayanan Penunjang Pengembangan Ternak Kerbau Di Kabupaten Padang Pariaman	38
8.	Karakteristik Peternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman	39
9.	Aspek teknis Bibit Usaha Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Kabupaten Padang Pariaman	42
10.	Aspek Teknis Pakan Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman	43
11.	Aspek Teknis Tata Laksana Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.....	44
12.	Aspek Pemasaran Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Pasar Ternak Sungai Sarik Sebagai Pasar Regional	36
2.	Hirarki Pasar Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.....	36
3.	Jenis kerbau rawa atau lumpur sebagai bibit ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.....	43
4.	Sistem pemeliharaan ternak kerbau oleh masyarakat Peternak di Kabupaten Padang Pariaman	46
5.	Alur Pemasaran Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	55
2.	Location Qoation ternak kerbau per kecamatan Kabupaten Padang Pariaman.....	55
3.	Banyaknya rumah tangga pemelihara ternak kerbau Menurut kecamatan.....	56
4.	Perkembangan Populasi Ternak menurut Jenis Ternak di Kabupaten Padang Pariaman	56
5.	Kontribusi lahan garapan dalam menghasilkan hijaun makanan ternak di Kabupaten Padang Pariaman.....	57
6.	Produkis hijauan, limbah pertanian berdasarkan luas panen (Ha)	58
7.	Total produksi HMT perkecamatan di Kabupaten Padang Pariaman	59
8.	Nilai KPPTTR per kecamatan Kabupaten Padang Pariaman.....	60
9.	Peta Daerah Sentra Ternak Kerbau.....	61
10.	Peta Daerah Pengembangan dan Penambahan Populasi Ternak Kerbau	62
11.	Peta Penyebaran Fasilitas Penunjang.....	63
12.	Karakteristik peternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.....	64

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan konsumsi daging dan produk-produk peternakan dalam negeri semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan dan daya beli serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan gizi. Peningkatan permintaan terhadap daging, belum diikuti dengan peningkatan produksi, sehingga pemerintah masih mengimpor daging sapi dari luar negeri untuk mencukupi besarnya permintaan tersebut. Padahal di Indonesia sendiri memiliki potensi dalam pengembangan ternak potong.

Mempertimbangkan besarnya devisa yang dibutuhkan serta melimpahnya sumberdaya lokal disertai dengan pentingnya penyediaan lapangan usaha dan kerja dalam negeri, maka dicanangkan Program Kecukupan Daging (PKD) 2010 yang diharapkan dapat berlanjut menjadi swasembada daging. Potensi sumber daya lokal yang diharapkan memberikan dukungan terhadap PKD 2010, bukan hanya dari sapi lokal tetapi potensi lainnya yang tidak kalah penting yaitu ternak kerbau (Yulmaini, 2011). Ternak kerbau dilirik sebagai salah satu ternak yang dijadikan pengembangan PSDSK karena kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan daging, selain itu ternak kerbau juga memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan sapi. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam memanfaatkan kualitas pakan yang rendah (Suhubdy, 2005).

Secara nasional, angka kontribusi ternak kerbau masih sangat kecil terhadap daging yakni hanya sebesar 1,93% dibandingkan dengan sapi yang kontribusi sebesar 22%, namun jika dilihat kenyataan dilapangan misalnya transaksi ditingkat pasar tradisional konsumen tidak dapat membedakan antara

daging sapi dengan daging kerbau, para pedagang memanfaatkan situasi ini untuk mencampur daging kerbau dan daging sapi (Suhubdy, 2005).

Kerbau merupakan salah satu ternak unggulan di Sumatera Barat yang telah dipelihara dan dimanfaatkan sejak beberapa abad yang lalu dan menjadi bagian dari adat istiadat dan usaha tani masyarakat. Jumlah populasinya pada tahun 2013 sebanyak 117.905 ekor dan tersebar diseluruh wilayah kabupaten (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2013).

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu wilayah yang berpotensi sebagai wilayah pengembangan ternak kerbau di Sumatera Barat. Daerah ini memiliki keunikan tersendiri mengenai ternak kerbau yaitu dari aspek sosial budayanya, potensi sumber daya lokal ini juga mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi dari masyarakat Kabupaten Padang Pariaman karena tingkat selera masyarakat yang cukup baik terhadap daging kerbau, hal ini terlihat dari sebagian daerah di Kabupaten Padang Pariaman memotong kerbau pada saat Idul Fitri.

Namun perkembangan populasi di Kabupaten Padang Pariaman tidak menunjukkan nilai positif, dimana lima tahun belakangan ini selalu terjadi penurunan populasi ternak kerbau setiap tahunnya. Dinas Peternakan TK I Sumatera Barat (2011) mencatat populasi ternak kerbau terbanyak di Sumatera Barat pada tahun 2010 terdapat di Kabupaten Padang Pariaman yakni sebanyak 44.226 ekor. Tetapi pada tahun 2014 populasi ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman hanya tinggal 11.989 ekor, menurun sekitar 72,89% dari tahun 2010 dan jumlah rumah tangga peternak sebanyak 6.293 RTP (Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kabupaten Padang Pariaman, 2015).

Terjadi penyusutan lahan persawahan sekitar 5,02 % (tahun 2009-2013) dari 24.064 ha menjadi 22.856 ha (BPS Kabupaten Padang Pariaman 2014). Diduga penyebab terjadinya penurunan populasi karena terganggunya lingkungan hidup ternak kerbau dalam suatu agroekosistem, seperti semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat baik antar sektor maupun antar sub-sektor dalam penggunaan lahan, yang berakibat menurunnya daya dukung sumberdaya pakan untuk usaha ternak kerbau dan manajemen pemeliharaan yang kurang baik.

Persoalan mengenai persaingan penggunaan lahan yang semakin tajam akan menjadi masalah serius bagi sub-sektor peternakan. Fakta menunjukkan bahwa, persaingan dalam penggunaan lahan menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi sektor atau sub-sektor yang memiliki posisi yang lemah, termasuk sub-sektor peternakan. Kawasan-kawasan peternakan tidak jarang terpaksa dikorbankan karena adanya permintaan lahan tersebut untuk pengembangan sektor-sektor tertentu seperti industri dan pemukiman, yang memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh keuntungan jangka pendek (Arfa'i, 2009).

Bertitik tolak dari hal tersebut, sangatlah tepat apabila pengembangan usaha peternakan diarahkan melalui konsep tata ruang dan lahan. Sebagaimana yang dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan bahwa, penerapan tata ruang peternakan hendaknya mendapatkan perhatian yang serius, mengingat pengembangan usaha peternakan dimasa yang akan datang banyak tergantung dari kebijakan baik tata ruang peternakan maupun tata ruang masing-masing sub-sektor, oleh karena adanya keterkaitan yang erat antar masing-masing sub-sektor.

Disamping itu sesuai dengan Pola Dasar dan Pola Umum Kebijakan Pembangunan Peternakan, telah ditegaskan bahwa pemwilayahan pembangunan peternakan merupakan hal yang sangat penting, untuk itu analisis mengenai tata ruang peternakan merupakan hal yang amat perlu mendapatkan perhatian lebih jauh. Analisis yang tepat dalam hal tata ruang akan dapat melahirkan pemikiran mengenai model-model pembangunan yang dinamik yang diharapkan dapat dijadikan acuan dalam keperluan perencanaan strategik. Penataan ruang untuk komoditas peternakan setiap wilayah akan sangat tergantung pada karakteristik masing-masing wilayah atau dalam hal ini sesuai dengan struktur dan organisasi tata ruang masing-masing.

Tata ruang peternakan khususnya di Kabupaten Padang Pariaman akan sangat mendukung pengembangan ternak kerbau. Keberadaan tata ruang akan memberikan kepastian terhadap lahan pengembangan ternak kerbau serta hierarki fungsi pengembangannya. Agar pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman menjadi optimal dan dapat mencapai suatu konsep yang dapat menghasilkan efisiensi sumberdaya, maka analisis pengembangan tata ruang ternak kerbau perlu dilakukan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tata Ruang Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman”**.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam mencapai suatu perencanaan tata ruang ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman, maka dapat diuraikan permasalahan yang perlu dikemukakan yaitu:

1. Bagaimana penyebaran wilayah-wilayah sentra ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Bagaimana hirarki pasar pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.
3. Bagaimana penyebaran wilayah potensial yang mendukung pengembangan ternak kerbau dimasa mendatang.
4. Bagaimana aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan di wilayah sentra.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penyebaran wilayah-wilayah sentra ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis hirarki pasar pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.
3. Menganalisis wilayah potensial untuk mendukung pengembangan ternak kerbau dimasa mendatang.
4. Menganalisis aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan di wilayah sentra.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peternak untuk dapat melakukan perbaikan pemeliharaan dimasa datang, dan bagi Pemerintah dalam melakukan pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman, dan Serta dapat menjadi penunjang untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tata Ruang

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang, sedangkan perencanaan tata ruang adalah suatu proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang (UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang).

Pada dasarnya terdapat tiga dimensi dalam ruang yaitu udara, tanah, dan air. Pada kenyataan ruang yang menampung kegiatan manusia berbeda dalam kualitas dan kuantitas, sehingga dalam usaha untuk menggunakan ruang secara efisien akan menghadapi pilihan-pilihan kegiatan yang sesuai dengan lokasi. Dengan demikian maka penggunaan ruang yang efisien merupakan suatu aktivitas memilih atau menentukan dari beberapa kegiatan yang paling menguntungkan dan sesuai dengan suatu lokasi tertentu (Hoover, 1993)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa setiap bidang usaha memerlukan penataan ruang agar diperoleh kondisi yang efisien baik dalam pra-produksi, produksi, maupun pasca produksi. Demikian pula dengan usaha dibidang peternakan memerlukan penataan ruang sedemikian rupa sehingga dapat ditentukan persedian dan peruntukan ruang untuk usaha peternakan. Penataan ruang suatu aktivitas tertentu akan sangat ditentukan oleh bagaimana struktur ruang, dalam pengertian yang lebih konkrit. Analisis struktur ruang pada prinsipnya menentukan wilayah-wilayah pusat pertumbuhan dan daerah

belakang, dimana ciri daerah belakang adalah sebagai wilayah pendukung pusat pertumbuhan (Nasution, 1992).

2.1.1 Struktur Ruang

Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat pemukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional (UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang).

Struktur ruang menggambarkan hubungan keterkaitan antara aspek-aspek pemanfaatan ruang, salah satu wujud pendeskripsian wilayah sebagai salah satu sistem, hubungan antar komponen-komponen yang ada di dalam wilayah, selain itu terdapat pula struktur jaringan yang menggambarkan pusat-pusat aktivitas permukiman (Rustiadi dkk, 2009)

Pembangunan menggunakan kawasan meliputi pembangunan berbagai sektor yang saling berkaitan dan menunjang satu sama lainnya, yang mengarah kepada tercapainya suatu fungsi tertentu, pada suatu permukaan wilayah dengan batas-batas yang ditetapkan. Berbagai kegiatan pembangunan untuk mewujudkan tercapainya sasaran pembangunan sudah lebih terfokus dan terpadu, maka diharapkan tingkat keberhasilannya lebih tinggi (Adisasmita, 2010)

Arfai'i dan Erison (2007) menyatakan bahwa, penentuan kawasan dengan fungsi tertentu tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan potensi dan kondisi yang dimiliki oleh suatu wilayah, harus sesuai dengan kapabilitas, kesesuaian dan daya dukung lahan, maka diharapkan hasil produksi dan tingkat produktivitas akan lebih tinggi, yang berarti tingkat keberhasilan yang dicapai adalah optimum atau mencapai tingkat optimalisasi. Jadi pembangunan kawasan itu meliputi berbagai

sektor pembangunan yang saling terkait dan menunjang serta terfokus untuk mewujudkan fungsi tertentu dari pembangunan suatu wilayah secara optimal.

Pembangunan kawasan adalah pembangunan yang mengutamakan terwujudnya pembangunan yang memiliki fungsi tertentu, sedangkan pembangunan tata ruang adalah pembangunan yang menekankan pada pemilihan lokasi yang tepat. Pendekatan pembangunan dengan harapan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi (Adisasmita, 2010).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka teori yang mendasarinya adalah teori mengenai lokasi. Teori lokasi pada prinsipnya merupakan teori yang dapat digunakan untuk menerangkan bagaimana aktivitas-aktivitas ekonomi mengorganisir dirinya dalam suatu ruang geografi tertentu. Setiap penentuan lokasi merupakan suatu keseimbangan dari biaya-biaya yang dihadapi serta ketidakpastian akan pendapatan. Faktor-faktor dasar yang sangat mungkin dapat mempengaruhi keuntungan relatif dari suatu lokasi antara lain : 1) biaya-biaya input masukan; 2) biaya-biaya transport, dan 3) keuntungan aglomerasi. Dalam hubungannya dengan perencanaan tata ruang, biaya yang terpenting adalah biaya transport, dimana biaya ini menyangkut jarak dan aksesibilitas (Izard, 1996).

Weber (1999) yang membahas mengenai teori lokasi industri menyatakan bahwa lokasi setiap perusahaan tergantung pada biaya transportasi dan biaya tenaga kerja. Lokasi dimana biaya transportasi dan biaya tenaga kerja yang minimum merupakan lokasi yang tingkat keuntungannya maksimum.

Hoover (1993) mengemukakan bahwa unit terkecil dari lokasi memiliki tiga bentuk, yaitu rumah tangga, perusahaan (swasta), dan pemerintah. Sehubungan dengan hal ini, Nasution (1992) menyatakan bahwa aktivitas ekonomi

dari unit rumah tangga meliputi penjualan jasa tenaga kerja dan konsumsi, dimana diasumsikan bahwa setiap rumah tangga akan memaksimalkan penggunaan setiap barang dan jasa sehingga setiap rumah tangga dihadapkan kepada pengambilan keputusan mengenai lokasi pemukiman, lokasi penjualan jasa, serta lokasi konsumsi sedemikian rupa untuk dapat mencapai nilai guna barang dan jasa yang maksimal. Aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan (swasta) digolongkan menjadi : a) pengumpulan input, b) proses produksi, dan c) proses pemasaran. Lokasi setiap kegiatan tersebut haruslah sedemikian rupa sehingga perusahaan (swasta) tersebut dapat mencapai keuntungan maksimal. Pemerintah diharapkan memiliki peran sebagai pusat pelayanan kepada masyarakat semaksimal mungkin melalui bentuk kelembagaannya yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Untuk melaksanakan fungsinya secara optimal, maka unit-unit pemerintahan haruslah berlokasi pada tempat yang dapat mencapai optimalisasi pelayanan.

Sehubungan dengan penentuan lokasi, Djojodipuro (1992) telah membahas mengenai penentuan lokasi pemwilayahan komoditi pertanian, mengemukakan bahwa distribusi areal pertanian dan tipe-tipe pertanian tergantung kepada kompetisi antara hasil-hasil produksi serta sistem pertanian tersebut, untuk pemakaian sebidang tanah. Lebih lanjut Djojodipuro (1992) membuat kesimpulan mengenai pola pertanian yang ditentukan oleh : 1) harga-harga dari produksi bermacam-macam komoditi yang dihasilkan oleh tiap Ha tanah; 2) biaya pengangkutan ke pusat-pusat pasaran atau akumulasi; dan 3) ketentuan harga pasar dari setiap komoditi.

2.1.2 Pola Ruang

Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya. Suatu wilayah memiliki fungsi tertentu berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan melalui RTRW wilayah. Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Sedangkan kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan (UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang).

2.2 Tata Ruang dan Perencanaan Pengembangan Wilayah

Pada prinsipnya perencanaan wilayah bertitik tolak pada konsep ruang, dimana ruang merupakan dasar yang penting dalam perencanaan wilayah dan merencanakan lokasi tingkat lokal. Perencanaan wilayah merupakan proses memformulasikan tujuan-tujuan sosial dan pengaturan ruang untuk kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan (Friedman dan Weavers 1979).

Selanjutnya Friedman (1999) menyatakan bahwa satu satuan wilayah dibatasi dengan tiga cara, yaitu : 1) wilayah homogen, merupakan suatu wilayah yang dibatasi berdasarkan persamaan unsur-unsur tertentu seperti kondisi alam, sosial ekonomi dan sebagainya; 2) nodalitas; dalam konsep ini wilayah dilukiskan sebagai suatu sel yang terdiri inti/pusat dan plasma (yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lain). Pusat dalam pengertian ini berarti

suatu kota yang merupakan pusat aktivitas yang berperan sebagai pusat produksi, pemasaran, dan pelayanan sedangkan plasma adalah daerah belakang/hinterland yang mendukung perkembangan kota dan berperan sebagai pemasok bahan baku, tenaga kerja dan tempat pemasaran produk; dan 3) administrasi; wilayah administrasi merupakan satu satuan wilayah yang batas-batasnya ditentukan berdasarkan ketentuan administrasi pemerintah, dalam wilayah administrasi terdapat hierarki dari yang tinggi (memiliki fasilitas relatif memadai) sampai yang rendah. Dalam perencanaan pembangunan di Indonesia, konsep wilayah yang banyak digunakan adalah konsep wilayah administrasi. oleh karena pertimbangan-pertimbangan berikut, antara lain: 1) batas wilayah jelas; 2) batas wilayah tidak mudah berubah dan jika terjadi perubahan batas, maka perubahan itu dengan mudah dapat termonitor; dan 3) data potensi wilayah biasanya berdasarkan wilayah administrasi.

Glasson (1994) berpendapat bahwa urutan tingkah laku tata ruang yang menjadi model ruang suatu wilayah, yaitu: 1) distribusi tata ruang kegiatan manusia bertumpu pada faktor jarak; 2) keputusan-keputusan mengenai lokasi pada umumnya diambil sedemikian rupa sehingga meminimumkan pengaruh jarak; 3) beberapa lokasi lebih mudah untuk dihubungi dibandingkan dengan lokasi yang lainnya; 4) kegiatan manusia cenderung untuk beraglomerasi, untuk memanfaatkan keuntungan-keuntungan skala usaha yang dimungkinkan dengan adanya konsentrasi pada satu lokasi; 5) organisasi kegiatan manusia pada hakekatnya mempunyai watak hierarki, karena adanya saling hubungan diantara aglomerasi; 6) jenis pekerjaan manusia cenderung mempunyai watak memfokuskan pada sesuatu.

Perencanaan pertanian adalah proses memutuskan apa yang hendak dilakukan pemerintah mengenai setiap kebijaksanaan dan kegiatan yang mempengaruhi pembangunan pertanian selama jangka waktu tertentu. Wilayah diartikan sebagai suatu unit geografi dengan batas-batas tertentu dimana bagian-bagiannya satu dengan yang lain saling ketergantungan secara fungsional. Sehingga dalam prakteknya pengembangan wilayah secara normatif harus didasarkan atas prinsip keuntungan berbanding dari sumberdaya wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan sumberdaya bersifat spesifik lokal dan menyebar tidak merata, maka analisis lokasi pelaku ekonomi (rumah tangga, swasta, dan pemerintah) yang berhubungan dengan sumberdaya tersebut menjadi sangat penting (Mubyarto 1994).

Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka setiap bidang usaha memerlukan penataan ruang agar diperoleh kondisi yang efisien baik dalam pra produksi, produksi, maupun pasca produksi. Demikian juga halnya bidang peternakan, memerlukan penataan ruang sedemikian rupa sehingga dapat ditentukan persediaan dan peruntukan ruang untuk usaha peternakan. Penataan ruang suatu aktivitas tertentu akan sangat ditentukan oleh bagaimana struktur ruang dalam pengertian yang lebih konkrit. Analisis struktur ruang pada prinsipnya menentukan wilayah-wilayah yang berperan sebagai pusat pertumbuhan, sehingga dalam sistem ruang ada wilayah pusat pertumbuhan dan daerah belakang yang berperan sebagai wilayah pendukung pusat pertumbuhan (Nasution, 1992).

2.3 Pasar dan Hierarki Pasar

Teori tempat pusat atau pusat pelayanan (*central place theory*) yang didefinisikan sebagai suatu kesatuan unit dasar pemukiman dengan dilengkapi

pusat-pusat pelayanan didalamnya. Unit pemukiman yang dimaksud dapat berupa satu kota besar, kota-kota kecil, wilayah kota atau satuan lingkungan hunian tertentu. Ciri dari pusat pelayanan (tempat sentral) adalah bahwa pusat tersebut menyediakan pelayanan (komoditas dan jasa) untuk wilayah pemukiman itu sendiri dan daerah sekitarnya yang lebih besar (Daldjoeni, 1997). Ada beberapa defenisi mengenai pasar yang dikemukakan oleh pendapat beberapa ahli, antara lain :

1. Pasar didefinisikan sebagai institusi atau mekanisme dimana pembeli (yang membutuhkan) dan penjual (yang memproduksi) secara bersama-sama terjadi pertukaran komoditas dan jasa (Campbell, 1990).
2. Pasar adalah sebagai orang-orang yang mempunyai kebutuhan untuk dipuaskan, mempunyai uang untuk dibelanjakan dan kemauan untuk membelanjakan uang (Shah, 1985).
3. Pengertian pasar dalam beberapa sisi (Kotler, 1998) antara lain :
 - a. Dalam pengertian aslinya, pasar adalah suatu tempat fisik dimana pembeli dan penjual berkumpul untuk mempertukarkan komoditas dan jasa.
 - b. Bagi seorang ekonomi, pasar mengandung arti semua pembeli dan penjual yang menjual dan melakukan transaksi atas komoditas/jasa tertentu. Dalam hal ini para ekonomi memang lebih tertarik akan struktur, tingkah laku dan kinerja dari masing-masing pasar ini.
 - c. Bagi seorang pemasar, pasar adalah himpunan dari semua pembeli nyata dan pembeli potensial dari pada suatu produk.

Jumlah penduduk merupakan penentu dari tingkat pelayanan pusat sentral, selain itu juga fungsi dari pusat sentral itu menjadi penting, misalnya sebagai pusat

kegiatan perdagangan, pendidikan, pemerintahan, maupun rekreasi. Ada hubungan yang sangat erat antara jumlah penduduk pendukung di suatu wilayah dengan tingkatan (hierarki) dari pusat pelayanan tempat sentral. Ada 2 faktor yang berpengaruh terhadap jumlah, luas dan sebaran serta hierarki dari pusat-pusat pelayanan di wilayah pemukiman, yaitu:

1. Setiap pusat memiliki batas ambang penduduk yang dilayaninya (population threshold). Batas ambang penduduk adalah jumlah minimum penduduk yang dilayani suatu pusat tempat sentral atau pusat pelayanan masyarakat guna mendukung kelancaran atau kesinambungan supply dan demand dari komoditas dan jasa yang disediakan. Jika jumlah penduduk dibawah population threshold, maka akan mengakibatkan kerugian dan dapat mengancam kegiatan yang bersangkutan. Sebaliknya, jika jumlah penduduk meningkat sampai di atas population threshold, maka kegiatan yang bersangkutan akan memperoleh keuntungan serta dalam jangka waktu tertentu dapat mempertajam tingkat persaingan.
2. Setiap pusat memiliki jangkauan pasar (market range). Jangkauan pasar adalah jarak di mana seseorang dapat bersedia untuk mengadakan perjalanan dalam mencapai fasilitas/sarana yang diperlukannya. Jarak jangkauannya untuk suatu sarana akan berbeda jarak jangkauannya dari sarana yang lain tergantung pada jenis komoditas/jasa yang dipasarkannya. Market range terbagi atas inner limit yang membatasi wilayah yang didiami oleh population threshold dan outer limit yang merupakan suatu garis yang membatasi range of service dimana di luar batas wilayah tersebut konsumen harus berbelanja di central place yang lain. Konsumen yang berada dalam range inner dan outer limit merupakan yang

beruntung (untuk memperoleh kebutuhannya) sedangkan yang berada di luar itu harus pergi ke central place yang lainnya. Teori tentang market range selanjutnya dikembangkan oleh Blair (1995), dengan pendapatnya tentang market area. Market area adalah suatu wilayah yang diperkirakan suatu produk bisa dijual. Outer limit terbagi dalam dua jenis, yaitu ideal outer range dan real outer range (Blair, 1995). Ideal outer range dari suatu komoditas jualan adalah jarak maksimum yang akan ditempuh oleh konsumen untuk memperoleh komoditas kebutuhannya selama biaya transportasi ditambah harga komoditas yang dibelinya masih dipandang lebih murah dari harga rata-rata. Real outer range adalah jarak maksimum yang akan ditempuh oleh konsumen dalam persaingan pasar yang ada, dan inilah yang disebut sebagai market area yang sesungguhnya dari suatu kegiatan usaha.

Besarnya market area ditentukan oleh 3 (tiga) faktor, sebagai berikut:

1. Skala ekonomi (economic scale), komoditas/jasa usaha mempunyai skala ekonomi yang tinggi biasanya mempunyai market area yang cukup besar.
2. Demand Density (tingkat kepadatan penduduk dan pendapatan perkapita).
3. Biaya transportasi, biaya transportasi yang tinggi akan menimbulkan harga jual yang tinggi pula, dan pada akhirnya bisa memperkecil market area.

(Blair, 1995)

Secara garis besar pengguna pasar dibedakan menjadi 2 (dua) yakni pembeli dan pedagang, membedakan pembeli menjadi 3 (tiga) (Damsar, 1997), yaitu :

1. Pengunjung, yaitu mereka yang datang ke pasar tanpa mempunyai tujuan untuk membeli suatu komoditas atau jasa. Mereka adalah orang-orang yang menghabiskan waktu luangnya di pasar.
2. Pembeli, yaitu mereka yang datang ke lokasi pasar dengan maksud untuk membeli sesuatu komoditas atau jasa tetapi tidak mempunyai tujuan ke (di) mana akan membeli.
3. Pelanggan, yaitu mereka yang ke lokasi pasar dengan maksud untuk membeli sesuatu komoditas atau jasa dan mempunyai tujuan yang pasti ke (di) mana akan membeli. Seseorang menjadi pembeli tetap dari seseorang penjual tidak terjadi secara kebetulan tetapi melalui proses interaksi sosial.

Menurut Susilo (2000) kegiatan pasar dalam menggerakkan perekonomian memiliki hirarki dalam pelayanan, spesifikasi, fasilitas, skala radius pelayanan, populasi pelayanan, perkiraan kepadatan dan status kepadatan, hirarki pasar terbagi :

1. Hirarki pertama adalah pasar yang terdiri dari kios-kios kecil yang merupakan pasar komersil yang memiliki operasinya kecil dan radius pelayanannya kecil.
2. Hirarki kedua adalah pasar desa yang menjajakan barang-barang dengan relatif harga murah dan dibutuhkan oleh rumah tangga yang cukup banyak.
3. Hirarki ketiga adalah pasar kecamatan yang terdiri dari toko-toko kecil yang melayani pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
4. Hirarki keempat adalah pasar regional atau pasar kabupaten dimana pasar itu terdiri dari 40 sampai 200 unit usaha atau lebih dan terdapat fungsi yang tidak ditemui pada pasar hirarki ketiga, disini juga terjadi duplikasi antara barang-barang primer, sekunder, dan tersier.

5. Hirarki kelima adalah tempat komersil yang paling dominan sebab memiliki banyak macam dari fungsi komersil yang unitnya memakan tempat dan pelayanan yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramana (2013), hirarki pasar ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung adalah merupakan pasar regional yang merupakan pasar yang menempati hirarki kedua sebagai pasar ternak kabupaten dan pasar kecamatan yang menempati hirarki ke tiga.

2.4 Pusat Fasilitas dan Pelayanan

Terdapat tiga prinsip ekonomi yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi dalam ruang, ketiga prinsip tersebut adalah: untuk mencapai fasilitas dan pelayanan, orang akan meminimumkan usaha, waktu dan biaya perjalanan jika keadaan lainnya sama. Dengan demikian tingkat kegunaan suatu aktivitas akan menurun atau berkurang dengan bertambahnya jarak yang harus ditempuh (Fisher, 1994)

Menurut Direktorat Jendral Peternakan (1996), pengkajian atas pusat-pusat fasilitas pelayanan usaha ternak potong dalam rangka pengaturan tata ruang pengembangan ternak potong haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sifat-sifat pusat fasilitas pelayanan yang mobil dan yang tidak mobil serta hakekat-hakekat kepeniadaan dan urgensi pengadaan pusat-pusat/fasilitas-fasilitas pelayanan tersebut.
2. Sifat-sifat tingkat kebutuhan/pendayagunaan pusat-pusat/fasilitas-fasilitas pelayanan, frekuensi kebutuhan/penggunaannya serta kemudahan-kemudahan untuk mendapatkan pelayanan.

3. Kemampuan pelayanan pusat-pusat/fasilitas-fasilitas pelayanan, dalam arti bahwa setiap pusat/fasilitas pelayanan mempunyai batas ambang pelayanan (*services thres hold*) yang dapat dibedakan menurut jenis yang dapat di layani, kelengkapan dan kesempurnaan fasilitas pelayanan, jarak jangkauan pelayanan dan jumlah populasi ternak yang dapat atau harus dapat dilayani.
4. Hierarki pusat-pusat/fasilitas-fasilitas pelayanan, yaitu hierarki dalam satu gugus fungsi pelayanan dalam setiap subsistem pengelolaan usaha ternak potong, misalnya gugus fasilitas pelayanan pendidikan (tingkatan-tingkatan pendidikan) dan gugus fasilitas pelayanan kesehatan ternak beserta pelaku pelayanannya.

2.5 Ternak Kerbau dan Aspek Teknis Pemeliharaannya

2.5.1 Bibit dan Reproduksi

Bahri dan thalib (2007) menyatakan bahwa ternak kerbau yang dikenal didunia berasal dari dua galur utama yaitu kerbau liar Afrika dan kerbau Asia. Ternak kerbau yang ada sekarang adalah ternak kerbau yang berasal dari kerbau Asia, yang menurunkan dua garis keturunan yaitu kerbau liar yang masih eksis sampai sekarang yaitu Arnee di India, Anoa kerbau terkecil di dunia yang terdapat di Indonesia dan Tamarraw yaitu kerbau lokal di Filipina, sedangkan kerbau yang telah di domestikasi adalah kerbau Asia yang telah dimulai sejak ratusan tahun sebelum masehi. Kerbau Asia menurunkan dua bangsa kerbau yaitu kerbau sungai (*river buffalo/water buffalo*) dan kerbau lumpur (*swamp buffalo*) yang menyebar hampir seluruh dunia.

Murti (2002) menyatakan bahwa, ciri-ciri kerbau Asia adalah : (1) Rambut punggung ditengah antara leher dan tulang hip mengarah kedepan, (2)

Telinga relatif kecil, (3) Tengkorak kecil memanjang, sementara kerbau Afrika mempunyai tengkora pendek, (4) Tanduk berbentuk bulan menyabit tipis. Murtidjo (1989) juga menjelaskan bahwa kerbau sungai memiliki kulit hitam pekat, banyak dijumpai di Sumatera Utara dan sebagian Jawa Tengah. Kerbau lumpur memiliki kulit coklat kehitam-hitaman. Kerbau lumpur banyak dijumpai di Indonesia, terutama di Jawa Barat dan biasa digunakan sebagai ternak kerja.

Secara umum, tipe kerbau digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu tipe perah dan tipe pedaging/kerja (Suharno dan Nazaruddin 1994 dalam Pramana 2013) :

1. Tipe Perah

Yang termasuk tipe perah biasanya jenis kerbau sungai (river buffalo). Jenis kerbau ini memiliki kebiasaan mandi atau berendam di air yang bersih seperti sungai dan danau. Beberapa jenisnya sebagai penghasil susu adalah kerbau Murrah, kerbau Surti, kerbau Nili dan kerbau Ravi.

2. Tipe pedaging dan kerja

Kerbau yang digunakan sebagai penghasil daging dan kerja adalah jenis kerbau lumpur (swamp buffalo). Kerbau jenis ini merupakan kerbau lokal yang banyak dijumpai di berbagai daerah.

Saladin (1984) menyatakan kerbau lokal Sumatera Barat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : 1) Warna kulit berwarna abu-abu gelap, kuku dan rambut berwarna sama dengan kulit dan cenderung agak lebih gelap; 2) Bentuk badannya padat, berat, kokoh. Badan pendek dan lingkaran perut besar, kening datar, muka pendek dan mulut lebar serta cermin hidung mengkilat; 3) Umur pejantan pemacek pertama kali sekitar umur dua setengah tahun; 4) Umur kerbau betina pertama kali

dikawinkan sekitar umur tiga tahun; 5) Berat badan ternak kerbau rata-rata 300-400 kg.

Slamet (1976) dalam Faisal (2014) menganjurkan agar bibit unggul sebaiknya digunakan untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal dari suatu usaha peternakan kerbau. Seleksi secara umum untuk mengenali potensi bibit kerbau erat hubungannya dengan faktor keturunan atau sifat kebapakan yang diturunkan dari induk kerbau. Kualitas bibit yang digunakan akan sangat menentukan produktivitas ternak tersebut.

2.5.2 Pakan Ternak Kerbau

Murtidjo (1989) menyatakan bahwa pemberian pakan yang baik untuk ternak kerbau sesuai dengan pemanfaatan tenaganya sangat penting untuk dipahami agar ternak sanggup memberikan manfaat yang diharapkan.

Ternak ruminansia mengkonsumsi hijuan sebanyak 10% dari bobot badannya setiap hari dan konsentrat sekitar 1,5 - 2% dari jumlah tersebut termasuk suplementasi vitamin dan mineral. Oleh karena itu, hijauan dan sejenisnya terutama rumput dari berbagai spesies merupakan sumber energi utama ternak ruminansia (Pilliang, 1997)

2.5.3 Tata Laksana Pemeliharaan

Keterampilan dan pengetahuan peternak tentang tatalaksana peternakan sangat menentukan tingkat produktivitas dari ternak tersebut. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan, keterampilan serta perubahan perilaku peternak dalam pemeliharaan ternak sangat diperlukan. Ditjennak (1992) menyatakan salah satu aspek yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak dalam

pemeliharaan ternak kerbau adalah aspek teknis peternakan. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku peternak dalam penerapan teknologi beternak.

Menurut Saladin (1984) bahwa; manajemen praktis dalam pemeliharaan ternak kerbau dilengkapi dengan pembuatan kolam, kubangan air dingin atau tempat berteduh. Oleh karena kerbau mempunyai kulit lebih tebal dari ternak sapi serta kelenjar keringat per unit area kulit yang lebih sedikit, maka kerbau memerlukan perlindungan dari pengaruh panas.

Menurut Sosroamidjojo dalam Aritonang dkk (2010) perkandangan penting artinya bagi usaha peternakan, yaitu untuk menghindari pengaruh buruk dari lingkungan luar. Dengan adanya kandang penggunaan makanan dapat diawasi dengan baik, dan pengawasan terhadap pencegahan penyakit serta pertumbuhan ternak dapat lebih mudah dilakukan.

2.5.4 Pencegahan dan Pengendalian Penyakit

Penyakit adalah suatu gejala penyimpangan dari kesehatan normal terjadi pada salah organ atau beberapa organ dimana jaringan tersebut tidak berfungsi secara normal (Arbi dkk, 1977). Saladin dkk (1978) menyatakan bahwa karena sapi dan kerbau berada dalam satu klasifikasi yaitu ruminansia, maka beberapa penyakit yang menimpa ternak sapi juga menyerang ternak kerbau. Untuk itu pencegahan penyakitnya juga sama untuk kedua jenis ternak.

Pencegahan terhadap timbulnya penyakit dilakukan melalui sanitasi kandang dan lingkungan. Dan ketika ada ternak yang sakit, maka akan dilakukan pemisahan dari kelompoknya dan segera melakukan pengobatan baik secara tradisional maupun menggunakan jasa mantri. Ternak-ternak akan mudah tertular penyakit bila manajemennya kurang baik. Parasit-parasit dan penyakit biasanya

berkembang baik pada ternak-ternak yang kondisinya tidak baik dan dapat menyebar pada ternak-ternak yang sehat lainnya (Abidin dan Simanjuntak, 1993).

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terkait perkembangan populasi dan strategi pengembangan ternak kerbau yang dilakukan oleh Praharani dkk (2010) menyatakan pemahaman dan pembenahan basis ekosistem dengan tata ruangnya di wilayah-wilayah potensial, pemberantasan penyakit secara sistematis dengan program-program zonasi bebas penyakit strategis, penanganan masalah reproduksi dan kelembagaannya merupakan wilayah strategis dalam melestarikan populasi ternak kerbau dan pemanfaatannya bagi masyarakat, yang merupakan bagian kontribusi program swasembada daging yang berkelanjutan.

Praharani dkk (2010) menambahkan bahwa pemahaman kawasan peternakan merupakan bagian penting dalam strategi pengembangan wilayah, sebab yang selama ini terjadi adalah pengusuran basis-basis ekologi berupa ladang penggembalaan yang merupakan salah satu sebab tergesernya ternak kerbau dan ternak besar lainnya di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Abubakar (2010) terkait kebijakan pengembangan pembibitan kerbau menyatakan; pengaturan berkaitan dengan undang-undang yang ditetapkan di daerah melalui sosialisasi. Sebagian besar regulasi dan tata ruang berkaitan dengan penetapan kawasan pengembangan dan pembibitan ternak kerbau sehingga diharapkan berkesinambungan dan lahan kawasan kerbau tidak dialih-fungsikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013) terkait hirarki pasar ternak, menyatakan pemasaran ternak biasanya dilakukan melalui : 1) pedagang

pengumpul (80%) dan 2) bantuan kelompok tani-ternak (20%). Jauhnya jarak dari peternak ke pasar ternak, menyebabkan peternak menjual ternaknya ke pedagang pengumpul, sehingga posisi jual peternak menjadi lemah dan keuntungan yang didapat menjadi kecil karena harga ditentukan oleh pedagang pengumpul.

Penelitian yang dilakukan Faisal (2014) juga menyatakan bahwa jika hanya satu pasar ternak yang ada di kabupaten, kondisi ini jelas sangat tidak menunjang proses jual beli ternak karena sulit untuk dijangkau oleh peternak-peternak dari kecamatan lain yang jaraknya sangat jauh. Keadaan ini memaksa para peternak hanya bisa menjual ternak nya ke pedagang pengumpul atau blantik sehingga menyebabkan posisi jual peternak menjadi lemah karena keuntungan yang didapat oleh peternak terpaksa harus berbagi dengan agen-agen ternak yang membeli ternak mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Praniana (2013), hirarki pasar ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung adalah merupakan pasar regional yang merupakan pasar yang menempati hirarki kedua sebagai pasar ternak kabupaten dan pasar kecamatan yang menempati hirarki ke tiga. Pasar kecamatan ini keberadaannya menjadi penyangga pasar ternak regional. Secara kelembagaan pasar ternak ini dikelola langsung oleh pemerintah kecamatan, dengan bantuan tenaga teknis dari Dinas Peternakan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 20 Februari sampai 23 Juni 2015.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yakni : tahap (1) identifikasi dan analisis wilayah sentra pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman dengan tujuan untuk menganalisis penyebaran wilayah-wilayah sentra pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman, menganalisis hierarki pasar pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman, serta menganalisis wilayah potensial yang mendukung dalam pengembangan ternak kerbau di masa datang. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Peternakan, Biro Pusat Statistik, BAPPEDA, dan lain-lain yang ada hubungan dengan penelitian ini.

Tahap (2) Analisis aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di daerah sentra, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di wilayah sentra pengembangan ternak kerbau.

Berdasarkan penelitian tahap pertama ditetapkan lokasi sampel pengembangan ternak kerbau berdasarkan wilayah sentra. Penetapan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain :

- a. Hasil penelitian tahap satu, terdapat tujuh kecamatan wilayah sentra ternak kerbau yaitu kecamatan Batang Gasan, IV Koto Aur Malintang, Padang Sago, Ulakan Tapakis, Sungai Geringging dan 2 X 11 Kayu Tanam.
- b. Responden penelitian ditetapkan di tujuh kecamatan tersebut.

Metode yang digunakan adalah metode survei melalui wawancara dan observasi langsung ke lokasi penelitian berdasarkan kusioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Responden penelitian diambil sebanyak 97 responden menggunakan rumus Slovin:

$$n = N/(1+Ne^2)$$

$$n = 3191/(1+(3191(0,1)^2))$$

$$n = 3191/31,91$$

$$n = 97$$

Dimana, n = Sampel
 N = Populasi
 e = Tingkatan margin eror ditelorir, yaitu 0,1 (10%)

Tabel 1. Penyebaran responden penelitian per kecamatan (wilayah sentra)

No	Kecamatan	Jumlah Peternak (KK)	Jumlah Responden
1	Batang Gasan	394	12
2	IV Koto Aur Malintang	630	19
3	Padang Sago	220	7
4	Ulakan Tapakis	455	14
5	Sungai Geringging	936	28
6	2 X 11 Kayu Tanam	566	17
Total		3191	97

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

3.3 Peubah yang Diamati

1. Penyebaran wilayah-wilayah sentra pemeliharaan ternak kerbau, peubah yang diukur :
 - Populasi Ternak Kerbau (ST) di masing-masing wilayah Kecamatan Kabupaten Padang Pariaman.

- Populasi Penduduk (Jiwa) di masing-masing wilayah Kecamatan Kabupaten Padang Pariaman.
 - Populasi Ternak Kerbau (ST) di Kabupaten Padang Pariaman
 - Populasi Penduduk (Jiwa) di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Hirarki pasar pengembangan ternak kerbau, peubah yang diukur : jenis pasar yang ada dan hirarki pasar yang ada.
 3. Wilayah potensial yang mendukung dalam pengembangan ternak kerbau dimasa mendatang, peubah yang diukur :
 - Kapasitas Penambahan Populasi Ternak Ruminansia diukur berdasarkan kontribusi lahan garapan dan kontribusi limbah dalam menghasilkan hijaun pakan ternak.
 - Fasilitas pendukung diukur berdasarkan tingkat ketersediaan fasilitas pelayanan berupa pos IB, Puskesmas, PPL, Pasar ternak, pedagang obat hewan, Holding Ground, RPH, laboratorium penyakit hewan dan industri pengolahan hasil ternak.
 4. Aspek teknis pemeliharaan usaha ternak kerbau, peubah yang diukur yaitu bibit/reproduksi, pakan, tatalaksana pemeliharaan, pencegahan dan pengobatan penyakit, serta pemasaran.

3.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam tabel, gambar dan grafik. Beberapa analisis yang digunakan :

1. Penyebaran Wilayah sentra Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman Menggunakan Analisis Location Quation (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui wilayah sentra atau non sentra ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman. Metode LQ dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = Si / Ni$$

Keterangan :

Si : Rasio antara populasi ternak kerbau (ST) wilayah tertentu dengan jumlah penduduk di wilayah yang sama

Ni : Ratio antara populasi ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman dengan jumlah penduduk di kabupaten yang sama

LQ > 1 merupakan daerah sentra peternakan kerbau

LQ < 1 merupakan daerah non sentra peternakan kerbau

2. Hirarki Pasar

Analisis dilakukan secara deskriptif, dengan menggambarkan keadaan pasar ternak yang ada di Kabupaten Padang Pariaman

3. Wilayah Potensial Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman dimasa datang

A. Analisis Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Kerbau Berdasarkan Ketersediaan Lahan : dilakukan dengan melihat kapasitas tampung wilayah pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman. Analisis ini menggunakan formula perhitungan Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) merujuk pada metode Nell dan Rollison (1974) dalam Arfai'i (2009) yang menghitung kapasitas

$$1) PSML = \frac{X(3.75) + Y}{2.3}$$

2.3

Keterangan :

- PMSL : Potensi maksimum (dalam satuan ternak = ST) berdasarkan sumber daya lahan
- X : Kontribusi Lahan Dalam Menghasilkan Hijauan (Ha/Thn)
- Y : Produksi Pakan berdasarkan Luas Panen Tanaman Bahan Kering (Ton/Ha/Thn)
- 3.75 : Produks hijauan dalam 1 Ha luas lahan (Ton Bk/ST/Th)
- 2.3 : Kebutuhan pakan untk 1 ST (Ton/BK/ST/Th)

Untuk menghitung kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia berdasarkan sumberdaya lahan dan kepala keluarga digunakan rumus sebagai berikut :

$$2) \text{ KPPTR (SL) = PMSL - POPRIL}$$

Keterangan :

- PMSL : Kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia (ST) berdasarkan sumberdaya lahan.
- POPRIL : Populasi riil ternak ruminansia (ST) pada tahun tertentu

Berdasarkan hasil analisis wilayah ditentukan kapasitas peningkatan populasi ternak ruminansia efektif baik dari segi sumberdaya lahan.

B. Analisis Daya Dukung Fasilitas

Metode ini menggunakan metode skalogram, indikator yang digunakan berupa tingkat ketersediaan fasilitas pelayanan ternak kerbau, meliputi fasilitas penunjang dengan kepentingan tinggi berupa pos IB, Puskesmas, dan PPL memiliki bobot 10. Fasilitas penunjang dengan kepentingan sedang berupa pasar ternak, pedagang obat hewan memiliki skor 5. Fasilitas Holding Ground, RPH,

laboratorium penyakit hewan dan industri pengolahan hasil ternak memiliki bobot 1 (Hanafiah, 1987 dalam Arfai'i dan Erison 2007).

4. Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau

Untuk mengetahui aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau dilakukan secara deskriptif seperti bibit yang digunakan, tatalaksana pemeliharaan, pencegahan dan pengobatan penyakit, dan pemasaran hasil produksi dari usaha ternak kerbau. Seperti yang disampaikan Aritonang dkk (2010), bahwa aspek teknis usaha ternak adalah terkait bibit, pakan, tata laksana pemeliharaan, perkandangan, pencegahan dan pengobatan penyakit serta pemasaran.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Geografis

Kabupaten Padang Pariaman terbentang pada posisi geografis $0^{\circ}11'$ Lintang Selatan sampai $0^{\circ}49'$ Lintang Selatan dan $98^{\circ}36'$ Bujur Timur sampai $100^{\circ}28'$ Bujur Timur, berada pada ketinggian antara 2 meter sampai dengan 1.000 meter diatas permukaan laut. Kabupaten Padang Pariaman memiliki luas wilayah $1.328,79 \text{ Km}^2$ atau sekitar 132.879 Hektar dengan panjang garis pantai 42,11 Km yang terdiri dari 17 kecamatan.

Kondisi iklim di Kabupaten Padang Pariaman tergolong pada tipe tropis basah dengan musim hujan dan kemarau yang silih berganti sepanjang tahun. Rata-rata curah hujan secara keseluruhan untuk Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2013 adalah sebesar 348 milibar (mb), dengan rata-rata hari hujan sebanyak 16 hari per bulan. Suhu udara berkisar antara $21,34^{\circ}\text{C}$ - $31,08^{\circ}\text{C}$ dengan kelembaban relatif 86,91%.

Melihat kondisi umum wilayah kabupaten Padang Pariaman, ditinjau dari segi kondisi iklim maka sangat mendukung untuk pengembangan tenak kerbau. Menurut Murti (2002) suhu yang sangat cocok untuk pengembangan ternak kerbau berkisar antara suhu 29° - 32°C .

4.1.2. Penduduk dan Mata Pencaharian Panduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Padang Pariaman tahun 2013 tercatat sebanyak 400.890 jiwa, terdiri dari 196.873 jiwa laki-laki, 204.017 jiwa perempuan, jumlah rumah tangga sebanyak 91.164, ratio jenis kelamin sebesar

96,50% artinya jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki.

Penyebaran Penduduk kabupaten Padang Pariaman menurut lapangan usaha tertera pada tabel 2. Jumlah Penduduk usia kerja pada tahun 2013 tercatat sebanyak 162.221 jiwa atau sekitar 40.5% dari jumlah penduduk kabupaten Padang Pariaman (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2014).

Tabel 2. Sebaran Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha

No	Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase(%)
1	Pertanian	54.215	33,42
2	Pertambangan dan Penggalian	1.493	0,92
3	Industri Pengolahan	11.363	7,00
4	Listrik dan Air Bersih	476	0,29
5	Bangunan/Konstruksi	8.784	5,41
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	29.787	18,36
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	9.875	6,09
8	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	360	0,22
9	Jasa-jasa	22.698	13,99
10	Lainnya	23.170	14,28
Jumlah		162.221	100

Sumber : BPS Kabupaten Padang Pariaman (2014)

Di Kabupaten Padang Pariaman lapangan usaha yang banyak adalah dibidang pertanian sekitar 33,42% dari penduduk yang bekerja. Dapat dilihat bahwa pertanian merupakan usaha yang lebih banyak diandalkan oleh masyarakat yang didalamnya juga sejalan dengan usaha peternakan, dimana keduanya saling mendukung. Sehingga pengembangan ternak ruminansia khususnya ternak kerbau mempunyai peluang yang besar di wilayah ini. Disamping itu pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman juga didukung oleh minat masyarakat yang tinggi terhadap pemeliharaan ternak kerbau, hal ini dilihat dari jumlah RT yang memelihara ternak kerbau, dimana pada tahun 2014 jumlah rumah tangga pemelihara ternak kerbau adalah sebanyak 6.293 RTP.

4.1.3. Populasi Ternak Ruminansia

Populasi ternak ruminansia pada masing-masing kecamatan di kabupaten

Padang Pariaman disajikan pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Sebaran Populasi Ternak Ruminansia Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Ruminansia			Jumlah (ST)
		Sapi Potong (ST)	Kerbau (ST)	Kambing (ST)	
1	Batang Anai	3.069,50	306,25	162,91	3.538,66
2	Lubuk alung	1.945,25	503,50	433,72	2.882,47
3	Sintuk Toboh Gadang	1.306,75	341,75	185,35	1.833,85
4	Ulakan Tapakis	2.117,00	866	192,67	3.175,67
5	Nan Sabaris	2.000,75	374,25	272,37	2.647,37
6	2X11 Enam Lingkung	517,00	356	232,17	1.105,17
7	Enam Lingkung	1.252,25	415,5	220,86	1.888,61
8	2X11 Kayu Tanam	510,79	823,75	314,61	1.649,15
9	VII Koto Sungai Sarik	2.679,84	404,75	135,50	3.220,09
10	Patamuan	638,13	351,75	73,85	1.063,72
11	Padang Sago	812,49	366,25	99,99	1.278,73
12	V Koto Kampung Dalam	1.299,41	475,75	143,30	1.918,46
13	V Koto Timur	636,68	277	114,14	1.027,82
14	Sungai Limau	1.897,74	440,50	147,79	2.486,03
15	Batang Gasan	1.120,70	578	197,25	1.895,95
16	Sungai Geringging	2.457,73	955,25	107,01	3.519,99
17	IV Koto Aur Malintang	1.557,70	925,25	89,94	2.572,89
Jumlah		25.820,25	8.761,50	3.123,42	37.705,17
Persentase (%)		68,48	23,24	8,28	100

Sumber : Hasil Penelitian(2015)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa populasi ternak kerbau masih tergolong rendah dibandingkan populasi sapi. Karena ternak kerbau dianggap sulit untuk pemeliharaannya, padahal kenyataannya ternak kerbau memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan ternak lain. Sebagaimana yang dikatakan Suhubdy (2005) bahwa ternak kerbau memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan sapi, hal ini terlihat dari kemampuannya dalam memanfaatkan kualitas pakan yang rendah.

4.2. Wilayah Sentra Peternakan Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

Hasil penelitian tentang wilayah sentra peternakan kerbau di Kabupaten Padang Pariaman disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Location Quotion ternak kerbau yang nilainya besar dari 1 di Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	LQ
1	Batang Gasan	2,49
2	IV Koto Aur Malintang	2,13
3	Padang Sago	2,07
4	Ulakan Tapakis	2,07
5	Sungai Geringging	1,60
6	2 X 11 Kayu Tanam	1,44

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 kecamatan yang merupakan wilayah sentra di Kabupaten Padang Pariaman yang terdiri dari Kecamatan Batang Gasan, IV Koto Aur Malintang, Padang Sago, Ulakan Tapakis, Sungai Geringging, dan 2 X 11 Kayu Tanam. Wilayah Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 kecamatan, memiliki wilayah sentra untuk ternak kerbau, yang berarti Kabupaten Padang Pariaman memiliki beberapa wilayah yang populasi ternak kerbau relatif lebih banyak dari pada kecamatan lain. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan beberapa penelitian dan pengamatan dilapangan, bahwa pengembangan ternak ditentukan oleh rasio luas lahan garapan dan jumlah penduduk sangat menentukan pola penyebaran ternak pada kecamatan ini jumlah ternak kerbau lebih banyak dibandingkan jumlah penduduknya.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) daerah Kabupaten Padang Pariaman terlihat bahwa akan ada rencana pengembangan sektoral dalam bentuk penetapan kawasan agropolitan pengembangan ternak besar, namun sangat disayangkan komoditi yang diutamakan adalah ternak sapi. Rencana

pengembangan yang dilakukan BAPPEDA yang dituangkan dalam RTRW, rencana pengembangan ternak kerbau hanya menempatkan 3 kecamatan saja yaitu kecamatan Ulakan Tapakis, Sungai Limau, dan Batang Gasan. Sedangkan kecamatan yang lain yaitu kecamatan Padang Sago, Patamuan, Sungai Geringging dan IV Koto Aur Malintang diprioritaskan kawasan untuk pengembangan ternak sapi potong. Berbeda lagi dengan kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam yang termasuk memiliki populasi ternak kerbau terbanyak pada tahun 2014, di dalam RTRW pada kecamatan ini tidak ada pengembangan ternak kerbau yang dilakukan BAPPEDA Kabupaten Padang Pariaman kedepan. Pengembangan yang dilakukan dikecamatan tersebut adalah pengembangan ternak unggas khususnya ayam pedaging dan juga dijadikan sebagai kawasan integritas (kambing dan coklat, sapi dan coklat).

4.3. Hirarki Pasar di Kabupaten Padang Pariaman

Hasil penelitian tentang pasar ternak yang ada di Kabupaten Padang Pariaman disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pasar Ternak yang ada di Kabupaten Padang Pariaman

No	Nama Pasar	Hirarki pasar	luas	Hari Pasar	Lokasi
1	Pasar Ternak Sungai Sariak	II (Pasar Kabupaten)	1000 m ²	Rabu	Kecamatan VII Koto Sungai Sariak
2	Pasar Ternak Sungai Geringging	III (Pasar Kecamatan)	500 m ²	Senin	Kecamatan Sungai Geringging
3	Pasar Ternak Sintuak	III (Pasar Kecamatan)	200 m ²	Kamis	Kecamatan Sintuk Toboh Gadang
4	Pasar Ternak Kampung Dalam	III (Pasar Kecamatan)	250 m ²	Sabtu	Kecamatan V Koto Kampung Dalam
5	Pasar Ternak Lubuk Alung	III (Pasar Kecamatan)	200 m ²	Selasa	Kecamatan Lubuk Alung

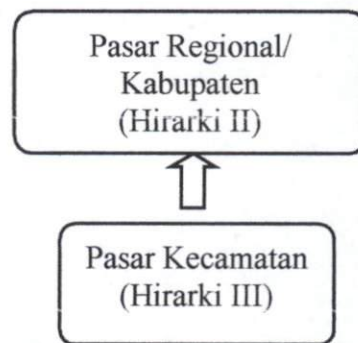
Sumber : Hasil Penelitian (2015)

Kabupaten Padang Pariaman memiliki sebuah pasar regional yang merupakan pasar ternak kabupaten yaitu pasar ternak Sungai Sarik yang sudah ada sejak lama tetapi baru tahun 2005 pasar di permanen kan oleh Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kabupaten Padang Pariaman. Pasar ternak Sungai Sarik ini terletak di kecamatan Sungai Sarik. Pasar ini memiliki luas sekitar 1000 m². Pasar ternak ini memiliki hari pasar pada hari rabu dan transaksi ternak di pasar Sungai Sarik ini sekitar 50-100 ekor/hari pasar. Pasar ternak Sungai Sarik merupakan pasar regional yang menempati hirarki kedua sebagai pasar ternak kabupaten. Jarak pasar ternak ini dengan Ibu kota kabupaten adalah 14 km. Sedangkan jarak pasar ternak regional ini dengan daerah sentra yaitu yang terdekat dengan kecamatan Padang Sago adalah sekitar 15 km dan yang terjauh yaitu dengan kecamatan IV Koto Aur Malintang sekitar 35 km.

Pasar ternak Sungai Sarik ini bukan satu-satunya pasar ternak di kabupaten Padang Pariaman, masih ada empat pasar ternak kecamatan yaitu pasar ternak sungai geringging, pasar ternak lubuk alung, pasar ternak sintuk, dan pasar ternak kampung dalam. Pasar ternak ini merupakan pasar ternak kecamatan yang menempati hirarki ketiga. Namun disayangkan pasar ternak nagari tidak ada di kabupaten Padang Pariaman. Dan juga pasar ternak tidak terdapat pada wilayah-wilayaah sentra, hanya kecamatan Sungai Geringging yang merupakan wilayah sentra yang terdapat pasar ternak. Hal ini tidak mendukung alur pemasaran ternak kerbau di wilayah sentra, karena jarak yang begitu jauh sehingga peternak terpaksa menjual ternaknya kepada pedagang pengumpul atau toke yang harga penjualannya ditentukan oleh pedagang pengumpul, sehingga keuntungan yang didapat peternak sangat kecil.



Gambar 1 : Pasar Ternak Sungai Sarik sebagai pasar regional



Gambar 2 : Hirarki Pasar Ternak di Kabupaten Padang Pariaman

4.4. Penyebaran Wilayah-wilayah Potensial Ternak Kerbau Di Kabupaten Padang Pariaman

4.4.1. Kapasitas Penambahan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR)

Hasil penelitian tentang ketersediaan lahan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai KPPTTR dan KPPTKr per kecamatan Kabupaten Padang Pariaman

No.	Kecamatan	Nilai KPPTTR (ST)	Nilai KPPTKr (ST)
1	Lubuk Alung	2.361,73	412,54
2	2 X 11 Kayu Tanam	400,54	200,07
3	Batang Anai	1.580,03	136,74
	Jumlah	4.342,30	749.35

Sumber : Data Hasil Penelitian (2015)

Berdasarkan hasil penelitian, nilai KPPTTR yang menunjukkan ketersediaan hijauan untuk penambahan populasi ternak kerbau di masa

mendatang hanya terdapat di 3 kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yaitu pada Kecamatan Batang Anai, Lubuk Alung, dan 2 X 11 Kayu Tanam. Banyaknya kecamatan yang bernilai negatif, dimana kecamatan- kecamatan ini sudah tidak bisa menampung ternak ruminansia lagi, dengan arti kata kecamatan-kecamatan ini sudah kelebihan ternak ruminansia. Berdasarkan ketersediaan hijauan dan limbah makanan ternak, tidak terlalu mendukung wilayah sentra. Banyak wilayah sentra yang bernilai negatif hanya kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam yang merupakan wilayah sentra yang KPPTR nya positif.

Hal diatas masih bisa diperbaiki melalui penanaman hijauan unggul terutama pada daerah sentra. Sehingga kekurangan pakan hijauan maupun limbah pertanian dapat dipenuhi dimasa mendatang.

4.4.2. Penyebaran Fasilitas Pelayanan Usaha Ternak Kerbau Di Kabupaten Padang Pariaman

Penyebaran fasilitas pelayanan usaha ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan fasilitas penunjang yang ada, semua wilayah dikabupaten Padang Pariaman memiliki potensi untuk pengembangan ternak kerbau. Potensi tertinggi terdapat pada kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung, Enam Lingkung, VII Koto Sungai Sarik, Lubuk Alung, V Koto Timur, dan Sungai Geringging. Tetapi penyebaran fasilitas penunjang ini tidak terlalu mendukung wilayah sentra. Potensi tertinggi itu tidak terdapat di wilayah sentra, hanya satu kecamatan yang nilai fasilitas penunjangnya tinggi dan juga merupakan wilayah sentra yaitu kecamatan Sungai Geringging.

Tabel 7. Fasilitas pelayanan penunjang pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	A	B	C	D	E	F	G	H	I	Skor
1	2 X 11 Enam Lingkung		1				1	1	5		46
2	Enam Lingkung		1				1	1	3		36
3	VII Koto Sungai Sarik		1	1		1	1	1			36
4	Lubuk Alung		1			1	1	1	1		31
5	V Koto Timur		1	1			1	1			31
6	Sungai Geringging		1			1	1	1	1		31
7	V Koto Kp. Dalam		1			1	1	1			26
8	Sintuk Toboh Gadang		1			1	1				25
9	IV Koto Aur Malintang		1				1		1		25
10	Nan Sabaris		1				1	1			21
11	Batang Anai		1				1				20
12	Ulakan Tapakis		1				1				20
13	2 X 11 Kayu Tanam		1				1				20
14	Patamuan		1				1				20
15	Padang Sago		1				1				20
16	Sungai Limau		1				1				20
17	Batang Gasan		1				1				20

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

Keterangan :

- | | |
|---------------------------------|-------------------------|
| A : Holding Ground | F : PPL/KCD |
| B : Pos IB dan Inseminator | G : TPH |
| C : Poskeswan | H:Pedagang obat hewan |
| D : Laboratorium penyakit hewan | I : Industri pengolahan |
| E : Pasar ternak | |

Kabupaten Padang Pariaman memiliki POSKESWAN (Pos Kesehatan Hewan) merupakan unit pelayanan kesehatan hewan untuk masyarakat. Terdapat dua unit POSKESWAN yaitu, di kecamatan V Koto Timur dan VII Koto Sungai Sarik. Pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan, pengobatan, vaksinasi ternak dan hewan pemeliharaan serta penyuluhan kesehatan hewan dapat diperoleh oleh masyarakat.

Fasilitas lainnya adalah Pos IB (Inseminasi Buatan) yang dapat melayani IB dan juga melayani pelayanan kesehatan ternak yang berhubungan masalah

reproduksi terdapat di setiap kecamatan. Sedangkan RPH (Rumah Potong Hewan) tidak ada di kabupaten Padang Pariaman, yang ada hanya TPH (Tempat Pemotongan Hewan) terdapat 8 unit yang tersebar di 8 kecamatan. Kabupaten Padang Pariaman juga memiliki pedagang obat hewan, tetapi sayangnya pedagang ini tersebar tidak merata di setiap kecamatan. Berdasarkan fasilitas penunjang yang ada pada lima daerah sentra hanya memiliki sedikit fasilitas penunjang yaitu pos IB, Inseminator dan PPL/KCD, yang paling tinggi potensi fasilitas penunjangnya adalah kecamatan Sungai Geringging yaitu memiliki pos IB, Inseminator, pasar ternak, PPL/KCD, TPH, dan Pedagang obat hewan.

4.5. Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau

4.5.1. Karakteristik peternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

Karakteristik peternak kerbau yang ada di Kabupaten Padang Pariaman disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik peternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Umur (Tahun)		
	15-64	92	94.85
	> 64	5	5.15
2	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Sekolah	8	8.25
	SD	55	56.70
	SLTP	20	20.62
	SLTA	11	11.34
	PT	3	3.09
3	Pengalaman Beternak		
	≤ 5 tahun	18	18.56
	6 - 10 tahun	33	34.02
	> 10 tahun	46	47.42
4	Pekerjaan Utama		
	Petani	68	70.10
	Nelayan	5	5.15
	Wiraswasta	9	9.28
	Pedagang	12	12.37
	Pegawai Negeri	3	3.09

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

Umur. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 94,85 % responden yang berusia produktif dalam memelihara ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman. Sehingga potensi untuk bekerja dan mengelola usaha ternanya masih sangat besar. Pada sektor pertanian umur sangat mempengaruhi dalam kemampuan seseorang dalam suatu usahatani, karena dalam mengelola pertanian dan peternakan diperlukan kemampuan fisik yang kuat. Umur dapat mempengaruhi sikap dan sosial ekonomi seseorang. Menurut Febrina (2010), analisa berdasarkan umur bertujuan untuk membedakan peternak dalam usia produktif atau dalam usia non produktif, yang menyatakan bahwa produktivitas kerja mula-mula meningkat sesuai dengan penambahan usia, kemudian akan menurun lagi menjelang tua. Berdasarkan BPS (2008) umur produktif beternak antara umur 15 – 64 tahun.

Pendidikan. Ditinjau dari tingkat pendidikan formal terdapat variasi dari yang terendah tidak sekolah dan tertinggi tamat perguruan tinggi. Sebagaimana besar tingkat pendidikan masyarakat berdasarkan penelitian mencapai 56,70% berpendidikan SD. Selebihnya tamat SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan tidak sekolah masing-masing (20,64%), (11,34%), (3,09%) dan (8,25%). Menurut Febrina (2010), tingkat pendidikan peternak responden masih rendah disebabkan karena kurang sadarnya masyarakat pedesaan akan pentingnya pendidikan. Kemudian ditambahkan oleh Mosher (1986) tingkat pendidikan merupakan faktor pelancar yang dapat mempercepat pembangunan pertanian, dengan pendidikan yang baik seseorang peternak akan dengan mudah dalam mengadopsi teknologi baru, mengembangkan ketrampilan, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Pengalaman. Berdasarkan penelitian ini sekitar 46,42% peternak memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun. Pada umumnya pengalaman beternak di daerah penelitian diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun. Pengalaman peternak dalam beternak kerbau yang cukup lama sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan yang tepat terhadap suatu masalah. Peternak yang memiliki pengalaman yang cukup, bisa memprediksi suatu gejala masalah yang akan terjadi. Pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha, peternak yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dengan adanya pengalaman buruk masa lalu. Sockartawi (1999) mengatakan bahwa seseorang dalam mengambil keputusan terhadap berbagai masalah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dimasa lampau, kecakapan persepsi dan asumsi mengenai situasi tertentu.

Pekerjaan Utama. Berdasarkan penelitian sebagian besar pekerjaan utama peternak adalah petani sekitar 70,10%. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya petani dijadikan tumpuan dalam perekonomian keluarga, pertanian dapat menunjang usaha pengembangan ternak kerbau dengan berbagai hasil limbahnya yang dapat diolah menjadi makanan tambahan. Menurut Arfa'i (2009), bahwa pekerjaan utama petani dapat menunjang usaha pertanian yang dijalankan sehingga kedepannya diharapkan terjadinya integrated farming sistem.

4.5.2. Teknis Dalam Beternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

4.5.2.1 Bibit dan Reproduksi

Hasil penelitian tentang aspek teknis bibit usaha ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Aspek Teknis Bibit Usaha Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman.

Bibit	Jumlah	Persentase (%)
Jenis bibit yang dipelihara		
-kerbau rawa atau lumpur	97	100
-kerbau murah	-	
Seleksi		
-Penilaian eksterior	81	82.65
-Turunan dan silsilah	16	17.35
Cara mendapatkan bibit		
-Mendatangi kandang	66	67.35
-Dibeli di pasar ternak	31	32.65

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

Berdasarkan hasil penelitian 100% responden memelihara bibit ternak kerbau rawa atau kerbau lumpur. Kerbau rawa mempunyai karakteristik antara lain adaptasi fisiologik terhadap suhu lingkungan ekstrim lebih rendah dibanding sapi atau ternak lain, oleh karena itu Kerbau Rawa sering melakukan aktivitas merendamkan dirinya pada lumpur atau yang dikenal dengan berkubang oleh masyarakat untuk menetralkan suhu tubuhnya, hal ini didukung oleh Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki banyak aliran sungai tempat untuk kerbau berkubang. Perkawinan terjadi secara alami ditempat-tempat penggembalaan dan pemilihan bibit yang dilakukan oleh responden melalui penilain ekstertior lebih besar, karena peternak sudah memiliki penilaian sendiri terhadap karakter atau ciri-ciri ternak yang akan dijadikan bibit, peternak mendapatkan bibit dengan cara mendatangi kandang-kandang peternak lainnya, atau dibeli di pasar ternak seperti yang pernah dijelaskan oleh Pane (1986), bahwa peternak memiliki penelaian berdasarkan visual, secara fisiologis hal itu tidak dapat dijelaskan tetapi beberapa diantaranya yang benar dapat digunakan dalam seleksi.



Gambar 3. Jenis kerbau rawa atau lumpur sebagai bibit ternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

4.5.2.2. Pakan Ternak Kerbau

Hasil penelitian tentang pakan yang diberikan oleh peternak di wilayah sentra disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Aspek Teknis Pakan Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

Pakan	Jumlah	Persentase (%)
Pakan yang diberikan		
-Rumput Lapangan	44 orang	45,36
-Rumput Lapangan dan Rumput yang ditambahkan	53 orang	54,64
Rata-rata Jumlah Pemberian Tambahan Rumput	17,59 kg/ST/hari	

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan yang diberikan pada ternak oleh responden 100% berupa hijauan. Pakan hijauan yang diberikan pada ternak kerbau bersumber dari rumput lapangan dan hijauan lainnya yang diperoleh dari kebun/ladang. Rumput lapangan sebagai pakan hijauan didapat dari penggembalaan yang dilakukan oleh peternak dengan cara melepaskan atau mengikat ternak kerbau di padang penggembalaan pada siang hari hingga sore hari, dan menjelang malam hari digiring ke kandang oleh peternak. Jumlah dan jenis rumput yang dimakan ternak kerbau perhari tidak diketahui secara pasti karena ternak kerbau hanya dilepas pada padang penggembalaan. Hal ini sesuai

dengan yang dikemukakan Murti (2002) bahwa secara rinci tidaklah dapat ditentukan jumlah hijauan yang dikonsumsi oleh ternak, karena peternak mengembalikan kerbaunya.

Sebagian peternak ada yang menambahkan rumput pakan ternak, apalagi sistem pemeliharaan semi intensif. Rumput tambahan diberikan pada saat kerbau dikandang atau kerbau diikatkan ketika malam hari. Dari responden penelitian ada sekitar 53 orang yang menambahkan rumput sebanyak 2.485 kg rumput untuk makan ternaknya yang berjumlah sekitar 141,25 ST. Jadi rata-rata pemberian tambahan rumput sekitar 17,59 kg/ST/hari.

4.5.2.3. Tata Laksana Pemeliharaan

Hasil penelitian tentang tata laksana usaha ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Aspek Teknis Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

Tata Laksana Pemeliharaan	Jumlah	Persentase (%)
Sistem Pemeliharaan		
- Ekstensif	46	47,42
- Semi Intensif	51	52,58
- Intensif	-	-
Semi Intensif		
- Ada kandang	11	21,57
- Tidak	40	78,43
Pemanfaatan ternak sebagai tenaga kerja		
- Ada	18	18,56
- Tidak	79	81,44
Pemanfaatan Kotoran		
- Ada	-	-
- Tidak	97	100

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

Berdasarkan hasil penelitian 47,42% sistem pemeliharaan ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman dilakukan secara ekstensif dan 52,58% bersifat semi intensif. Terdapat juga perbedaan sistem pemeliharaan secara semi intensif di

lokasi penelitian. Beberapa peternak sudah memiliki kandang sederhana untuk ternaknya. Sedangkan peternak lainnya setelah siang hari ternak dilepas di ladang, kebun, padang rumput atau sawah peternak sore hari nya ternak digiring pulang tetapi tidak dikandangkan hanya diikatkan dekat rumah. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman umumnya masih dikelola secara tradisional, yang dicirikan oleh pemberian pakan dan kandang sederhana. Ciri lain yang dimiliki oleh peternakan tradisional adalah motif usaha yang dilakukan bukan merupakan usaha pokok, hanya saja sebagai tabungan dan pemanfaatan ternak untuk tenaga kerja. Pemanfaatan ternak untuk tenaga kerja oleh peternak sekitar 18,56%. Pemanfaatan tenaga kerbau biasanya untuk membajak sawah, tetapi dari hasil penelitian paling banyak dimanfaatkan untuk membawa kayu dari hutan dengan cara kayu di ikat lalu ditarik oleh kerbau, masyarakat menyebutnya dengan istilah *osoh*. Bahri dan Talib (2007) menyatakan bahwa ternak kerbau digunakan untuk menghasilkan daging dan susu yang selanjutnya diolah secara tradisional dan sebagai tenaga kerja dan penghasil pupuk yang potensial serta penghasil biogas.

Penerapan aspek teknis perkandangan yang sudah dilakukan peternak di kabupaten Padang Pariaman, dimana hanya 11,34% peternak yang memiliki bangunan kandang sedangkan 88,66% peternak tidak mempunyai bangunan kandang. Peternak sudah memiliki kandang sederhana yang dibuat dari bahan kayu, bambu, atap rumbia dan lantainya dari tanah. Penerapan teknis pada peralatan kandang beserta tempat kotoran masih sangat rendah disebabkan peternak belum mempunyai peralatan kandang yang memadai. Jarak kandang

dari rumah peternak umumnya sekitar 25-30 m, dan dapat di pastikan keberadaan kandang ini tidak mengganggu kenyamanan peternak.



Gambar 4. Sistem pemeliharaan ternak kerbau oleh masyarakat peternak di Kabupaten Padang Pariaman

4.5.2.4. Pencegahan dan Pengobatan

Usaha pencegahan penyakit lebih menguntungkan secara ekonomis dibandingkan dengan pengobatan, karena selain biaya pengobatan yang mahal belum tentu usaha pengobatan dapat menyembuhkan penyakit. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada penyakit yang menyerang ternak kerbau di lokasi penelitian. 100% responden sudah memakai jasa mantri dalam pengobatan ternak yang sakit dan sudah mulai melakukan vaksinasi secara rutin. Menurut Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan selama tahun 2014 tidak ada kasus penyakit kerbau seperti SE, Anthrax dan penyakit lainnya yang dapat menyebabkan kematian pada kerbau. POSKESWAN yang ada di kabupaten Padang Pariaman juga rutin melakukan pemeriksaan dan penyuluhan ke lapangan dan juga melakukan vaksinasi sekali setahun, guna untuk mencegah penyakit yang dapat menyerang ternak. Menurut Rahardi dan Hartono (2006), peternak harus memiliki bahan dan peralatan yang digunakan dalam pencegahan dan pengendalian penyakit pada ternak, diantaranya adalah vaksin dan peralatan serta obat-obatan.

4.5.2.5. Pemasaran Ternak Kerbau

Hasil penelitian tentang aspek pemasaran ternak kerbau di kabupaten Padang Pariaman disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Aspek Pemasaran Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

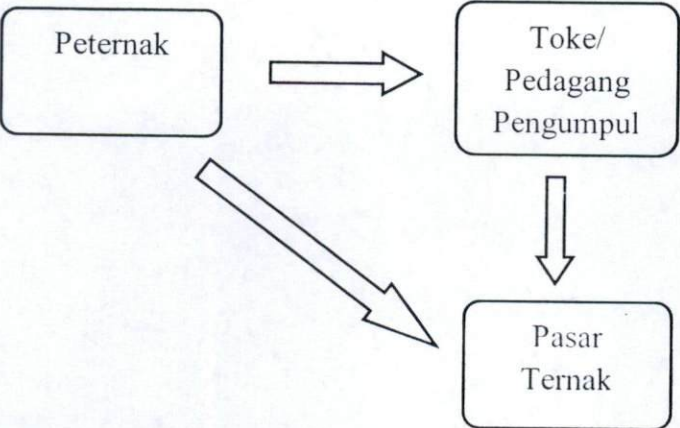
Pemasaran	Jumlah	Persentase (%)
Jalur pemasaran penjualan		
-Ternak langsung dibawa oleh peternak ke pasar ternak	14	14.43
-Ternak dijual ke toke	83	85.57
Cara penentuan harga jual		
-Peternak yang menentukan harga	-	-
-Taksiran daging dan kesepakatan antara peternak dan pedagang	47	48.45
-Pedagang sendiri yang menentukan harga	50	51.55

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penjualan ternak kerbau dilokasi penelitian sekitar 85,57% dipercayakan kepada toke atau pedagang pengumpul. Hal ini dikarenakan banyak peternak di lokasi penelitian menjual ternak hanya pada saat butuh biaya besar atau mendadak saja, seperti pada saat ada anggota keluarga yang sakit, membayar biaya pendidikan anak, dan pada saat penyelenggaraan pesta perkawinan. Dengan menjual ke toke peternak berpikir lebih mudah dibandingkan harus membawa ternaknya ke pasar ternak.

Penentuan nilai jual ternak berdasarkan taksiran berat daging, dalam menentukan harga posisi tawar menawar (*bergaining position*) peternak masih lemah, sehingga harga jual dominan ditentukan oleh pedagang, dan pembayaran yang dilakukan oleh pedagang terkadang sering tidak tunai, paling sering dicicil antara 2-3 kali pembayaran.

Gambar 5 : Alur Pemasaran Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Daerah yang merupakan wilayah sentra dalam mengembangkan ternak kerbau adalah Kecamatan Batang Gasan, IV Koto Aur Malintang, Padang Sago, Ulakan Tapakis, Sungai Geringging dan 2 X 11 Kayu Tanam.
2. Hierarki Pasar Ternak di kabupaten Padang Pariaman adalah pasar regional yang terdapat di kecamatan VII Koto Sungai Sarik, merupakan Pasar Ternak Hierarki II (Pasar Kabupaten). Dan selanjutnya Pasar Ternak Hierarki III ((Pasar Kecamatan) yang terdapat di Kecamatan Sungai Geringging, V Koto Kampung Dalam, Sintuk Toboh Gadang, dan Lubuk Alung.
3. Berdasarkan ketersediaan lahan, wilayah pengembangan ternak kerbau yang berpotensi terdapat di Kecamatan Lubuk Alung, 2 X 11 Kayu Tanam dan Batang Anai. Sedangkan berdasarkan fasilitas penunjang, wilayah pengembangan ternak kerbau yang paling berpotensi terdapat di Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung, Enam Lingkung, VII Koto Sungai Sarik, Lubuk Alung, V Koto Timur dan Sungai Geringging.
4. Aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan masyarakat di wilayah sentra adalah jenis bibit yang dipelihara 100 % kerbau rawa atau kerbau lumpur, Perkawinan ternak kerbau masih dilakukan secara alami Pakan yang diberikan 100 % hijauan, Tatalaksana pemeliharaan masih dilakukan secara tradisional (Semi intensif), untuk pencegahan penyakit peternak melakukan vaksinasi secara rutin, Sedangkan jalur penjualan ternak kerbau masih dipercayakan kepada pedagang pengumpul.

5.2 Saran

1. Pemerintah perlu mempertimbangkan dan merencanakan wilayah pengembangan ternak kerbau dalam RTRW daerah kabupaten Padang Pariaman dan penambahan ternak kerbau agar difokuskan ke daerah sentra.
2. Perlu di bangun Pasar Ternak Hierarki III (Pasar Ternak Kecamatan) di daerah sentra ternak kerbau, bahkan sebaiknya juga Pasar Ternak Hierarki IV (Pasar Nagari/Lokal).
3. Diharapkan juga kepada dinas terkait untuk dapat membangun fasilitas pelayanan penunjang pengembangan ternak kerbau seperti poskeswan khususnya pada daerah-daerah sentra.
4. Peternak perlu juga untuk lebih memperbaiki aspek teknis dalam pemeliharaan ternak kerbau yang hanya dilakukan sebagai sampingan.

Daftar Pustaka

- Abidin, A dan Simanjuntak, D. 1993. Ternak Sapi Potong. Direktorat Jenderal Peternakan: Jakarta.
- Abubakar, R. 2010. Kebijakan Pengembangan Pembibitan Kerbau. Direktorat Pembibitan Ternak Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan: Jakarta Selatan.
- Adisasmita, R. 2010. Pembangunan Kawasan Dan Tata Ruang. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Arbi, N. M. Rivai, S. Anwar dan B. Anam. 1977. Produksi Ternak Sapi Potong. Fakultas Peternakan Universitas Andalas: Padang.
- Arfa'i dan E. Dirgahayu. 2007. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Ketersediaan Lahan dan Sumberdaya Peternak Di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas: Padang
- Arfa'i. 2009. Potensi dan strategi pengembangan usaha sapi potong di kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat [disertasi]. Sekolah Pascasarjana IPB: Bogor.
- Aritonang, Salam. N., Roza, E., Pinem, J., dan Mulyadi, Y. 2010. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Fakultas Peternakan Universitas Andalas: Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Padang Pariaman dalam angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman: Padang Pariaman.
- _____. 2014. Padang Pariaman dalam angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman: Padang Pariaman.
- Bahri, S. dan C. Thalib. 2007. Strategi Pengembangan Pembibitan Ternak Kerbau. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. Jambi, 22-23 Juni 2007. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan: Bogor.
- BAPPEDA. 2015. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2015-2025. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Padang Pariaman. Padang Pariaman.
- Blair, Jhon P. 1995. Local Economic Development. California, USA: Sage Publication Inc.

- Campbell, R. Mc Connell and Stanley L. Brue. 1990. *Economic: Principles, Problems and Policies*. McGraw-Hill Publishing Company.
- Daldjoeni, N. 1997. *Geografi Baru: Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dinas Peternakan Tk I Sumatera Barat. 2011. *Statistik Peternakan Sumatera Barat*. Dinas Peternakan Tk I Propinsi Sumatera Barat: Padang.
- Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kabupaten Padang Pariaman. 2015. *Statistik Peternakan: Kabupaten Padang Pariaman*.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 1992. *Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Proyek Peningkatan Produksi Peternakan*. Diktat. Direktur Jenderal Peternakan Departemen Pertanian: Jakarta.
- _____. 1996. *Peta potensi wilayah penyebaran dan pengembangan peternakan ruminansia sapi dan kerbau potong*. Kerjasama antara Ditjen Peternakan dengan Fakultas Peternakan IPB: Bogor.
- _____. 2013. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian: Jakarta.
- Djojodipuro, M. 1992. *Teori Lokasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Faisal, Y. 2014. *Tata Ruang Pengembangan Ternak Kerbau Di Kabupaten Pasaman*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas: Padang.
- Febrina, L. 2010. *Analisis Usaha Ternak Kerbau Pada Tempat Yang Berbeda Di Provinsi Sumatera Barat*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Andalas.
- Fisher, H. B. 1994. *General Service Centre Planning*. Departemen of Community Development, Ministry of Agriculture, Government of India. New Delhi.
- Friedmann, J. 1999. *Regional Development Policy. A Study of Veriezuela*. Mass. Cambridge.
- Friedman, T and C Weavers, 1979. *Teory and function , The Evaluation of Regional Plannig*. Ewart Arnold Publ. Ltd. London.

- Glasson, J. 1994. Pengantar Perencanaan Regional (terjemahan). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hoover, E. M. 1993. Location Theory and The Shoe and Leather Industries. Mass. Cambridge. P 89-93
- Izard, W. 1996. Methods of Regional Analysis an Introduction to Regional Science. The M. I. T. Press.
- Kotler, P. 1998. Manajemen Pemasaran ; Analysis an Introduction to Regional Science. The M. I. T. Press.
- Mosher, A.T. 1986. Menggerakkan dan membangun Pertanian. CV. Yasaguna: Jakarta.
- Mubyarto, 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Murti, T. W. 2002. Ilmu Ternak Kerbau. Kanisius: Yogyakarta.
- Murtidjo, A. B. 1989. Memelihara Kerbau. Kanisius: Yogyakarta.
- Nasution, LI. 1992. Perencanaan Tata Ruang. Jurusan Tanah. Fakultas Pertanian IPB: Bogor.
- Pane, I. 1986. H.A. 1975. Usaha Ternak Sapi Potong. Bahan Kuliah untuk Latihan Penyuluhan Spesialis. Direktorat Jenderal Peternakan: Bogor.
- Pilliang, W. G. 1997. Nutrisi Mineral. Edisi II. PT. Penerbitan Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Praharani, L., Juarini, E., Talib, C., dan Ashari. 2010. Perkembangan Populasi dan Strategi Pengembangan Ternak Kerbau. Balai Penelitian Ternak: Bogor.
- Pramana, S. 2013. Perencanaan Tata Ruang Pengembangan Ternak Kerbau Sebagai Penghasil Daging Untuk Menunjang Swasembada Daging 2014 Di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas: Padang.
- Putra, B. A. 2013. Perencanaan Tata Ruang Pengembangan Ternak Sapi Pesisir dalam Mendukung Swasembada Daging 2014 di Kabupaten Pesisir Selatan. Fakultas Peternakan Universitas Andalas: Padang.
- Rahardi, F. dan Hartono, R. 2006. Agribisnis Peternakan Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Rustiadi, Ernan, S. Saefulhakim, D. R. Panuju. 2009. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Crespent Press dan Yayasan Pustaka Obor, Indonesia: Jakarta.
- Saladin, R. 1984. Beternak Kerbau. Fakultas Peternakn: Padang.
- Saladin, R., A. Syarif dan M. Rivai. 1978. Ternak Kerbau. Fakultas Peternakan Universitas Andalas: Padang.
- Shah, S. M. 1985. Growth Centre for Rural and Urban Development. USA: Obhinov Publication.
- Soekartawi. 1999. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suhubby. 2005. Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia; Mendulang Kendala dan Merajut Strategi. Makalah Seminar Nasional Industri Peternakan Modern II, Kerjasama LIPI-Dinas Peternakan NTB. 20-21 Juli 2005 di Hotel Jayakarta Senggigi, Mataram, NTB.
- Susilo, Nining, J. 2000. Ekonomi Perencanaan dan Manajemen. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Weber, A. 1999. Theory of The Location of Industries. The University of Chicago Press.
- Yulmaini. 2011. Kajian Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau Sebagai Penghasil Daging di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Fakultas Peternakan Universitas Andalas: Padang.

Lampiran 1. Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2014

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	21.379	20.547	41.926
2	5 – 9	21.938	20.670	42.608
3	10 – 14	22.734	21.480	44.214
4	15 – 19	19.271	18.346	37.617
5	20 – 24	13.749	13.196	26.945
6	25 – 29	12.839	12.568	25.407
7	30 – 34	11.869	12.786	24.855
8	35 – 39	12.562	13.225	25.787
9	40 – 44	12.081	12.392	24.473
10	45 – 49	10.429	11.716	22.145
11	50 – 54	9.930	11.406	21.336
12	55 – 59	8.790	10.109	18.899
13	60 – 64	7.514	8.142	15.656
14	65 +	11.788	17.434	29.222
Jumlah / Total		196.022	204.017	400.890

Sumber : BPS Kabupaten Padang Pariaman (2014)

Lampiran 2. Location Quotion ternak kerbau per kecamatan Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Total ST	Jumlah penduduk	LQ
1	Batang Anai	364,69	45.954	0.30
2	Lubuk Alung	599,59	44.271	0.52
3	Sintuk Toboh Gadang	406,92	18.314	0.85
4	Ulakan Tapakis	1.031,19	19.175	2.07
5	Nan Sabaris	445,58	27.461	0.62
6	2 X 11 Enam Lingkung	423,89	18.583	0.88
7	Enam Lingkung	494,77	19.486	0.98
8	2 X 11 Kayu Tanam	980,85	26.173	1.44
9	VII Koto Sungai Sarik	481,94	34.194	0.54
10	Patamuan	418,77	16.117	1.00
11	Padang Sago	436,03	8.096	2.07
12	V Koto Kp. Dalam	566,51	22.819	0.95
13	V Koto Timur	329,77	14.398	0.88
14	Sungai Limau	524,57	28.062	0.72
15	Batang Gasan	688,19	10.602	2.50
16	Sungai Geringging	1.137,45	27.341	1.60
17	IV Koto Aur Malintang	1.101,78	19.844	2.14
TOTAL		10.432,49	400.890	

Sumber : Hasil Penelitian (2015)

Lampiran 3. Banyaknya rumah tangga pemelihara ternak kerbau menurut kecamatan

No	Kecamatan	Rumah Tangga Peternak (KK)
1	Batang Anai	129
2	Lubuk Alung	374
3	Sintuk Toboh Gadang	201
4	Ulakan Tapakis	445
5	Nan Sabaris	262
6	2 X 11 Enam Lingkung	263
7	Enam Lingkung	392
8	2 X 11 Kayu Tanam	566
9	VII Koto Sungai Sarik	247
10	Patamuan	343
11	Padang Sago	220
12	V Koto Kp. Dalam	289
13	V Koto Timur	259
14	Sungai Limau	343
15	Batang Gasan	394
16	Sungai Geringging	936
17	IV Koto Aur Malintang	630

Sumber : Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kabupaten Padang Pariaman (2014)

Lampiran 4. Perkembangan Populasi Ternak menurut Jenis Ternak di Kabupaten Padang Pariaman

Tahun	Jenis Ternak (ekor)		
	Sapi	Kerbau	Kambing/ Domba
2004	65.885	50.536	21.614
2005	56.058	36.053	25.081
2006	57.024	37.842	27.640
2007	56.426	36.902	23.952
2008	58.172	37.834	25.447
2009	71.581	47.178	35.005
2010	65.933	44.226	29.643
2011	34.129	13.461	31.231
2012	38.019	15.163	32.725
2013	33.912	10.752	32.750
2014	35.688	11.989	32.018

Sumber : Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kabupaten Padang Pariaman (2014)

Lampiran 5. Kontribusi lahan garapan dalam menghasilkan hijauan makanan ternak di Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	Sawah		Padang Rumput		Hutan Negara		Perkebunan		Ladang		Total X
		Luas (Ha)	konv 2%	Luas (Ha)	konv 100%	Luas (Ha)	konv 5%	Luas (Ha)	Konv 5%	Luas (Ha)	Konv 1%	
1	Batang Anai	2.675	53,50	308	308	8.171	408,55	2.549	127,45	891	17,82	915,32
2	Lubuk Alung	3.139	62,78	0	0	3.320	166	5.800	290	1.277	25,54	544,32
3	Sintuk Toboh Gadang	1.049	20,98	0	0	0	0	199	9,95	754	15,08	46,01
4	Ulakan Tapakis	2.112	42,24	10	10	0	0	20	1,00	1.294	25,88	79,12
5	Nan Sabaris	1.493	29,86	0	0	0	0	205	10,25	675	13,5	53,61
6	2 X 11 Enam Lingkung	844	16,88	0	0	0	0	1.021	51,05	435	8,7	76,63
7	Enam Lingkung	1.175	23,5	0	0	0	0	1.167	58,35	250	5	86,85
8	2 X 11 Kayu Tanam	1.589	31,78	5	5	10.701	535,05	4.439	221,95	5.877	117,54	911,32
9	VII Koto Sungai Sarik	1.440	28,8	0	0	156	7,8	4.357	217,85	2.925	58,5	312,95
10	Patamuan	1.183	23,66	0	0	624	31,2	395	19,75	3.345	66,9	141,51
11	Padang Sago	347	6,94	0	0	0	0	118	5,9	2.546	50,92	63,76
12	V Koto Kp. Dalam	982	19,64	0	0	712	35,6	1.382	69,1	1.730	34,6	158,94
13	V Koto Timur	564	11,28	0	0	538	26,9	2.380	119	1.150	23	180,18
14	Sungai Limau	1.146	22,92	30	30	0	0	2.714	135,7	221	4,42	193,04
15	Batang Gasan	755	15,1	0	0	0	0	2.999	149,95	57	1,14	166,19
16	Sungai Geringging	912	18,24	5	5	1.126	56,3	113	5,65	6.746	134,92	220,11
17	IV Koto Aur Malintang	1.451	29,02	90	90	3.296	164,8	5.214	260,7	1.060	21,2	565,72
	TOTAL	22.856	457,12	448	448	28.644	1.432,2	35.072	1.753,6	31.233	624,66	4.715,58

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder (2015)

Lampiran 6. Produkis hijauan, limbah pertanian berdasarkan luas panen (Ha)

No	Kecamatan	luas panen padi		Panen jagung		Panen ubi kayu		Panen ubi jalar		Panen kedele		Panen kacang kedele		Total Y
		luas	0,23	luas	10,9	luas	5,05	luas	1,2	luas	1,07	luas	1,44	
1	Batang Anai	6.473	1.488,79	557	6.071,3	142	717,1		0		0	44	63,36	8.340,55
2	Lubuk Alung	7.629	1.754,67	740	8.066	35	176,75		0		0	16	23,04	10.020,46
3	Sintuk Toboh Gadang	3.346	769,58	251	2.735,9	79	398,95		0		0	19	27,36	3.931,79
4	Ulakan Tapakis	4.314	992,22	131	1.427,9	4	20,2		0		0	9	12,96	2.453,28
5	Nan Sabaris	3.535	813,05	49	534,1	44	222,2		0		0	1	1,44	1.570,79
6	2 X 11 Enam Lingkung	1.855	426,65	32	348,8	26	131,3		0		0	12	17,28	924,03
7	Enam Lingkung	3.162	727,26	56	610,4	54	272,7	1	1,2		0	5	7,2	1.618,76
8	2 X 11 Kayu Tanam	3.174	730,02	52	566,8	0	0		0		0		0	1.296,82
9	VII Koto Sungai Sarik	3.180	731,40	86	937,4	62	313,1		0		0	11	15,84	1.997,74
10	Patamuan	3.076	707,48	23	250,7	3	15,15		0		0		0	973,33
11	Padang Sago	879	202,17	18	196,2	10	50,5		0		0		0	448,87
12	V Koto Kp. Dalam	2.133	490,59	7	76,3	3	15,15		0		0	1	1,44	583,48
13	V Koto Timur	1.564	359,72	41	446,9	13	65,65		0		0	28	40,32	912,59
14	Sungai Limau	2.884	663,32	6	65,4	24	121,2		0		0	6	8,64	858,56
15	Batang Gasan	1.665	382,95	26	283,4	0	0		0		0		0	666,35
16	Sungai Geringging	2.278	523,94	82	893,8	15	75,75		0		0	78	112,32	1.605,81
17	IV Koto Aur Malintang	3.164	727,72	152	16.56,8	21	106,05		0	4	4,28	35	50,4	2.545,25
	TOTAL	54.311	12.491,53	2.309	25.168,1	535	2.701,75	1	1,2	4	4,28	265	381,6	40.748,46

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder (2015)

Lampiran 7. Total produksi HMT perkecamatan di Kabupaten Padang Pariaman

No	kecamatan	X	X(3,75)	Y	X(3,75)+Y	$X(3,75)+Y/2,3$	Total ST
1	Batang Anai	915,32	3.432,45	8.340,50	11.773,00	5.118,70	5.118,70
2	Lubuk Alung	544,32	2.041,20	10.020,46	12.061,66	5.244,20	5.244,20
3	Sintuk Toboh Gadang	46,01	172,54	3.931,79	4.104,33	1.784,49	1.784,49
4	Ulakan Tapakis	79,12	296,70	2.453,28	2.749,98	1.195,64	1.195,64
5	Nan Sabaris	53,61	201,04	1.570,79	1.771,83	770,36	770,36
6	2 X 11 Enam Lingkung	76,63	287,36	924,03	1.211,39	526,69	526,69
7	Enam Lingkung	86,85	325,69	1.618,76	1.944,45	845,41	845,41
8	2 X 11 Kayu Tanam	911,32	3.417,45	1.296,82	4.714,27	2.049,68	2.049,68
9	VII Koto Sungai Sarik	312,95	1.173,56	1.997,74	3.171,30	1.378,83	1.378,83
10	Patamuan	141,51	530,66	973,33	1.503,99	653,91	653,91
11	Padang Sago	63,76	239,10	448,87	687,97	299,12	299,12
12	V Koto Kp. Dalam	158,94	596,03	583,48	1.179,51	512,83	512,83
13	V Koto Timur	180,18	675,68	912,59	1.588,27	690,55	690,55
14	Sungai Limau	193,04	723,90	858,56	1.582,46	688,03	688,03
15	Batang Gasan	166,19	623,21	666,35	1.289,56	560,68	560,68
16	Sungai Geringging	220,11	825,41	1.605,81	2.431,22	1.057,05	1.057,05
17	IV Koto Aur Malintang	565,72	2.121,45	2.545,25	4.666,70	2.029,00	2.029,00
	TOTAL	4.715,58	17.683,43	40.748,46	58.431,89	25.405,17	25.405,17

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder (2015)

Lampiran 8. Nilai KPPTR per kecamatan Kabupaten Padang Pariaman

No	Kecamatan	PMSL (ST)	PORPIL (ST)	KPPTR (ST)	KPPTKr (ST)
1	Batang Anai	5.118,70	3.538,66	1.580,03	136,74
2	Lubuk Alung	5.244,20	2.882,47	2.361,73	412,54
3	Sintuk Toboh Gadang	1.784,49	1.833,85	-49,36	-9,20
4	Ulakan Tapakis	1.195,64	3.175,67	-1.980,02	-539,95
5	Nan Sabaris	770,36	2.647,37	-1.877,01	-265,35
6	2 X 11 Enam Lingkung	526,69	1.105,17	-578,48	-186,34
7	Enam Lingkung	845,41	1.888,61	-1.043,20	-229,51
8	2 X 11 Kayu Tanam	2.049,68	1.649,15	400,54	200,07
9	VII Koto Sungai Sarik	1.378,83	3.220,09	-1.841,27	-231,44
10	Patamuan	653,91	1.063,72	-409,81	-135,52
11	Padang Sago	299,12	1.278,73	-979,61	-280,58
12	V Koto Kp. Dalam	512,83	1.918,46	-1.405,63	-348,58
13	V Koto Timur	690,55	1.027,82	-337,27	-90,89
14	Sungai Limau	688,03	2.486,03	-1.798,01	-318,59
15	Batang Gasan	560,68	1.895,95	-1.335,27	-407,07
16	Sungai Geringging	1.057,05	3.519,99	-2.462,94	-668,39
17	IV Koto Aur Malintang	2.029,00	2.572,89	-543,89	-195,59
	TOTAL	25.405,17	37.705,17	-12.300,00	-2.858,14

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder (2015)

Lampiran 12. Karakteristik peternak kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

No	Responden	Umur (thn)		Tingkat Pendidikan					Pengalaman Beternak			Pekerjaan Utama				
		15-64	>64	TS	SD	SMP	SMA	PT	≤ 5	6-10	>10	Pet	Nel	Ws	Pd	PN
1	Siti Akmar	√			√						√				√	
2	Bakri	√			√					√			√			
3	Sawir		√		√				√				√			
4	Si Yus	√			√						√	√				
5	Pita	√			√					√		√				
6	Si At	√						√		√						√
7	Si Mar	√			√					√			√			
8	Linda	√				√				√		√				
9	Kaman	√			√					√		√				
0	Byg Uniang	√			√						√		√			
1	Lukman	√				√				√			√			
2	Nurhayati	√		√							√	√				
3	Ali Munar	√				√				√		√				
4	M. Nazir	√			√					√		√				
5	Bari	√			√						√	√				
6	Ril	√			√						√	√				
7	Sigit	√			√					√		√				
8	Jun	√				√			√			√				
9	Kamal	√				√				√		√				
0	Ikhsan	√				√			√			√				√
1	Si Tai	√			√						√	√				
2	Akin	√			√						√	√				
3	Doyok	√			√						√	√				
4	Datuak Gadang	√			√						√	√				
5	Aun	√			√						√	√				
5	Si Mul	√				√				√				√		
7	Sapar	√			√						√	√				
8	Uncu	√			√					√		√				
9	Gindo	√			√						√	√				
0	Tuan Ajah	√			√						√	√				
	Edi	√				√				√				√		
2	Labai Baka		√	√							√	√				
	usuih	√			√						√	√				
	Byg Baka	√					√			√						√
	Labai Dulah	√			√						√	√				
	TuanKu Sabar	√				√				√		√				
	Bidin	√			√						√	√				
	Wali Ismail	√					√			√		√				
	Tipat	√				√			√			√				
	Supik	√				√				√		√				
	Dasni	√			√					√		√				

Responden	Umur (thn)		Tingkat Pendidikan					Pengalaman Beternak (Pekerjaan Utama				
	15-64	>64	TS	SD	SMP	SMA	PT	≤ 5	6-10	>10	Pet	Nel	Ws	Pd	PN
Liani	√			√						√	√				
Nurman	√			√					√			√			
Dalina	√		√							√			√		
Kundur	√			√						√	√				
Indra	√			√					√				√		
Fitri	√							√	√						√
Aton	√		√							√	√				
Baktiar	√			√						√	√				
Rasani	√			√					√		√				
Del	√					√				√					√
Nuradi	√			√						√	√				
Jalinar	√					√				√				√	
Ijus	√					√				√				√	
Lambiak		√	√							√	√				
Yudin		√	√							√	√				
Jati	√		√							√	√				
Suardi	√			√				√							√
Mak Husin		√	√							√	√				
Tini	√			√					√		√				
Boneh	√					√		√							√
Amrizal	√					√			√						√
Anto	√				√			√			√				
Alizar	√					√			√						√
Noni	√				√			√			√				
Uncu	√					√		√							√
Lela	√				√				√		√				
Anas	√				√				√		√				
Si Ar	√				√				√		√				
Toyo	√					√			√				√		
Kamek	√			√					√		√				
Arni	√			√					√		√				
Reni	√			√				√			√				
Supik	√			√				√			√				
Danian	√			√						√	√				
Iyus	√					√				√					√
Siri	√			√				√			√				
Muncok	√			√						√			√		
Lagik	√			√				√			√				
Azih	√			√				√			√				
Eva Yanti	√							√	√						√
Mondon	√				√			√					√		

Responden	Umur (thn)		Tingkat Pendidikan					Pengalaman Beternak (Pekerjaan Utama				
	15-64	>64	TS	SD	SMP	SMA	PT	≤ 5	6-10	>10	Pet	Nel	Ws	Pd	PN
Zaini	√			√						√	√				
Junaidi	√			√					√		√				
H.Kiyah	√			√						√	√				
Syahrial	√			√						√	√				
Bgd Tucin	√			√						√	√				
Masrizal	√				√			√					√		
Ali Anwar	√			√						√	√				
Sutan Eri	√				√					√	√				
Zainudin	√			√						√	√				
Muncak Ramu	√			√						√	√				
Basir	√			√						√	√				
Bahar	√			√						√	√				
Sutan Sayang	√			√						√	√				
Jendral	√				√				√		√				
Muslim	√			√				√					√		
Jumlah	92	5	8	55	20	11	3	18	33	46	68	5	9	12	3

Keterangan :

TS = Tidak Sekolah

SD = Sekolah Dasar

SMP = Sekolah Menengah Pertama

SMA = Sekolah Menengah Atas

Pet = Petani

Nel = Nelayan

Ws = Wiraswasta

Pd = Pedagang

PN = Pegawai Negeri

No	Jenis Bibit		Seleksi		Cara mendapatkan bibit		Pakan		sistem pemeliharaan		Kandang	
	Kerbau Rawa	kerbau Murah	Eksterior	silsilah	beli kandang	beli pasar ternak	rumput lapangan	R.lapangan+ R.tambahan	Ekstensif	semi intensif	ada	tidak
1	√		√		√			√		√		√
2	√		√			√	√		√			√
3	√		√		√		√		√			√
4	√		√		√			√		√	√	
5	√		√			√	√		√			√
6	√		√		√			√		√		√
7	√		√		√		√		√			√
8	√		√		√			√		√		√
9	√		√		√			√		√	√	
10	√		√		√		√		√			√
11	√		√			√	√		√			√
12	√		√		√		√		√			
13	√		√		√		√		√			√
14	√		√			√	√		√			√
15	√		√			√		√		√		√
16	√		√			√		√		√		√
17	√		√		√			√		√		√
18	√		√			√	√		√			√
19	√		√			√	√		√			√
20	√		√		√		√		√			√
21	√		√			√	√		√			√
22	√		√			√	√		√			√
23	√		√		√		√		√			√
24	√		√			√	√		√			√
25	√		√		√		√		√			√
26	√		√			√	√		√			√
27	√		√		√		√		√			√
28	√		√		√			√		√		√
29	√		√	√		√	√		√			√
30	√		√	√		√	√		√			√
31	√		√			√	√		√			√
32	√		√			√	√		√			√
33	√		√		√		√		√			√
34	√		√			√	√		√			√
35	√		√		√		√		√			√
36	√		√			√	√		√			√
37	√		√		√		√		√			√
38	√		√			√	√		√			√
39	√		√			√	√		√			√
40	√		√			√	√		√			√
41	√		√			√	√		√			√
42	√		√			√	√		√			√
43	√		√			√	√		√			√
44	√		√			√	√		√			√
45	√		√			√	√		√			√
46	√		√			√	√		√			√
47	√		√			√	√		√			√
48	√		√			√	√		√			√
49	√		√			√	√		√			√
50	√		√	√		√	√		√			√

No	Jenis Bibit		Seleksi		Cara mendapatkan bibit		Pakan		sistem pemeliharaan		Kandang	
	Kerbau Rawa	kerbau Murah	Eksterior	silsilah	beli kandang	beli pasar ternak	rumput lapangan	R.lapangan+ R.tambahan	Ekstensif	semi intensif	ada	tidak
9	√		√			√	√		√			√
0	√		√			√	√		√			√
1	√		√		√			√		√		√
2	√		√		√			√		√		√
3	√		√			√		√		√		√
4	√		√			√		√		√		√
5	√		√		√			√		√	√	
6	√		√		√			√		√		√
7	√		√		√			√		√	√	
8	√			√	√			√		√		√
9	√			√	√			√		√		√
0	√		√		√			√		√		√
1	√		√		√			√		√	√	
2	√		√		√			√		√	√	
3	√		√		√			√		√		√
4	√		√		√			√		√		√
5	√		√		√			√		√		√
6	√		√			√		√		√		√
7	√		√			√		√		√		√
11	97	-	81	16	66	31	44	53	46	51	11	86

Sambungan Lampiran Aspek Teknis Beternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

No	Pemanfaatan tenaga kerja		Pemanfaatan Kotoran		Jalur Pemasaran		Penentuan harga jual	
	iya	tidak	iya	tidak	pasar ternak	pedagang pengumpul	taksiran daging	pedagang sendiri
1		√		√		√	√	
2		√		√		√	√	
3		√		√		√	√	
4		√		√		√	√	
5		√		√		√	√	
6		√		√		√	√	
7		√		√		√	√	
8		√		√		√	√	
9		√		√		√	√	
10		√		√		√	√	
11		√		√		√	√	
12	√			√		√		√
13	√			√		√	√	
14	√			√		√		√
15		√		√		√		√
16		√		√		√		√
17		√		√		√	√	
18		√		√		√		√
19		√		√		√	√	
20		√		√		√		√
21		√		√		√		√
22		√		√		√	√	
23		√		√		√	√	
24		√		√		√		√
25		√		√		√		√
26		√		√		√	√	
27		√		√		√		√
28		√		√		√		√
29		√		√		√	√	
30		√		√		√	√	
31		√		√		√		√
32		√		√		√		√
33	√			√		√	√	
34		√		√		√	√	
35		√		√		√		√
36		√		√		√		√
37		√		√		√		√
38	√			√		√		√
39		√		√		√		√
40		√		√		√	√	

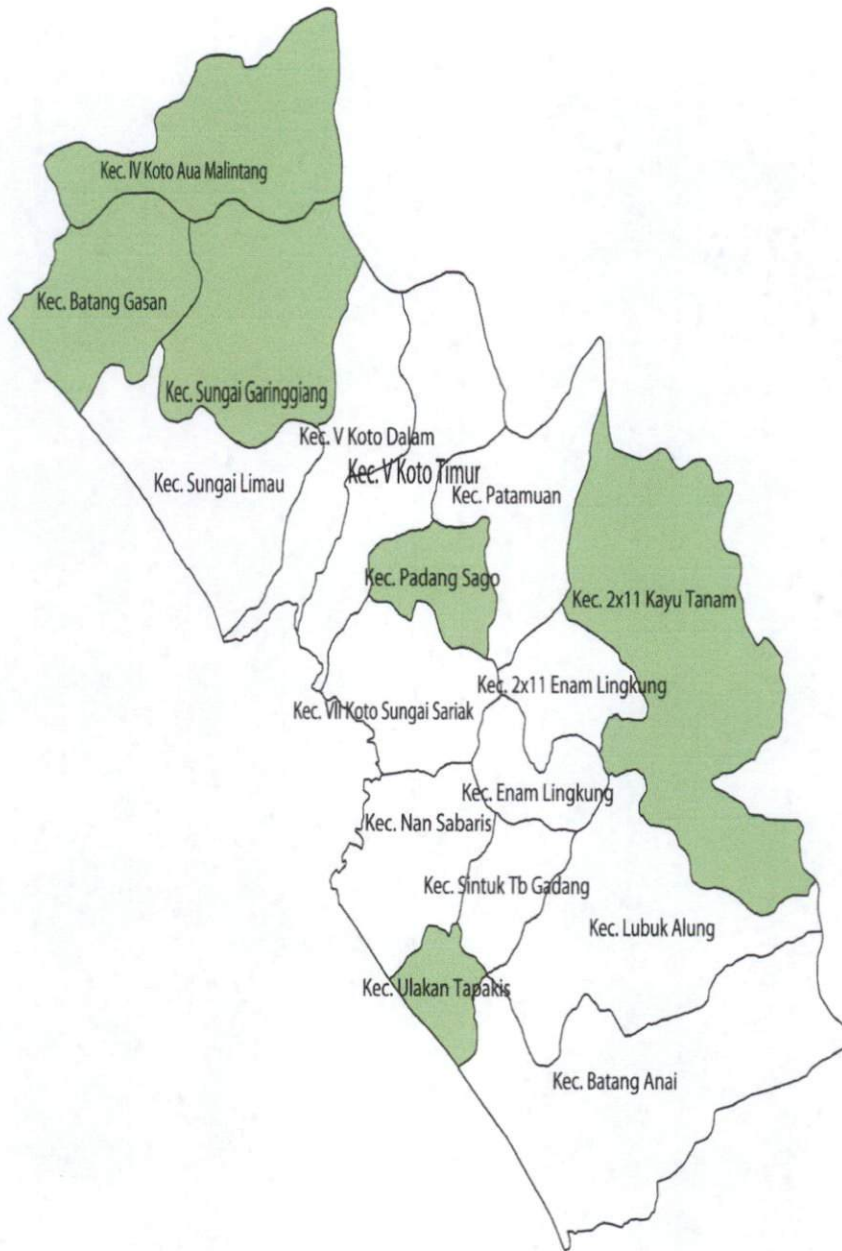
Sambungan Lampiran Aspek Teknis Beternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

No	Pemanfaatan tenaga kerja		Pemanfaatan Kotoran		Jalur Pemasaran		Penentuan harga jual	
	iya	tidak	iya	tidak	pasar ternak	pedagang pengumpul	taksiran daging	pedagang sendiri
41		√		√		√		√
42		√		√		√		√
43		√		√		√	√	
44		√		√		√	√	
45		√		√		√		√
46		√		√		√	√	
47		√		√		√		√
48		√		√		√	√	
49		√		√		√	√	
50		√		√		√		√
51		√		√		√	√	
52	√			√		√	√	
53	√			√		√	√	
54	√			√		√	√	
55	√			√	√			√
56	√			√	√			√
57	√			√	√		√	
58	√			√	√			√
59	√			√	√			√
60		√		√	√		√	
61		√		√		√	√	
62		√		√	√		√	
63		√		√		√		√
64		√		√		√		√
65		√		√	√			√
66		√		√		√		√
67		√		√	√		√	
68		√		√		√		√
69		√		√	√			√
70		√		√		√		√
71		√		√		√		√
72		√		√		√	√	
73		√		√		√		√
74		√		√		√		√
75		√		√		√		√
76		√		√	√		√	
77		√		√	√		√	
78		√		√		√		√

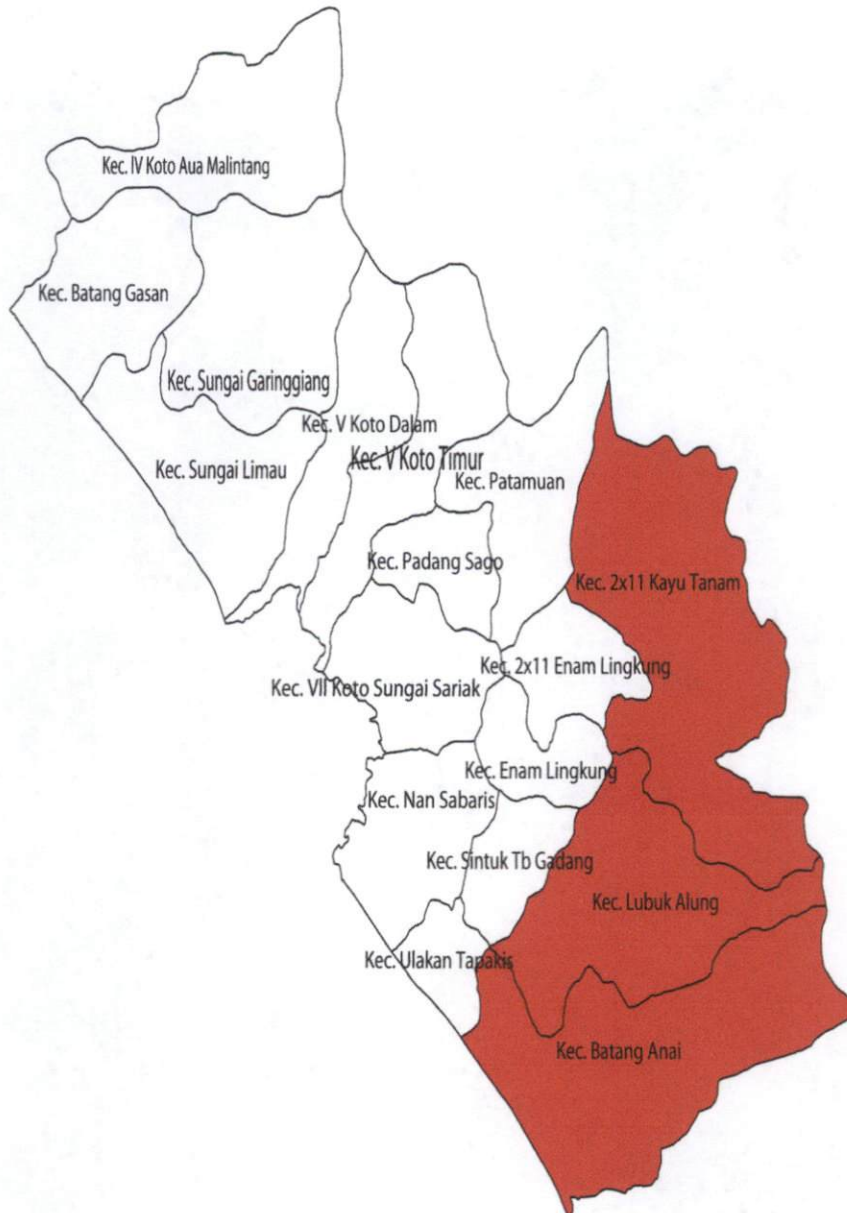
Sambungan Lampiran Aspek Teknis Beternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman

No	Pemanfaatan tenaga kerja		Pemanfaatan Kotoran		Jalur Pemasaran		Penentuan harga jual	
	iya	tidak	iya	tidak	pasar ternak	pedagang pengumpul	taksiran daging	pedagang sendiri
79	√			√		√		√
80	√			√		√		√
81		√		√		√		√
82		√		√		√		√
83		√		√	√		√	
84		√		√		√		√
85		√		√	√		√	
86		√		√		√		√
87	√			√		√	√	
88		√		√		√		√
89		√		√		√		√
90	√			√		√		√
91		√		√		√	√	
92		√		√		√	√	
93		√		√		√	√	
94		√		√		√	√	
95		√		√		√		√
96	√			√		√		√
97		√		√		√	√	
Jml	18	79	-	97	14	53	47	50

**PETA DAERAH SENTRA TERNAK KERBAU
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN**



PETA DAERAH PENGEMBANGAN DAN PENAMBAHAN POPULASI TERNAK KERBAU DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN



PETA PENYEBARAN FASILITAS PENUNJANG
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

